

PETA JAWA TENGAH



A. UMUM

1. Dasar Hukum

Provinsi Jawa tengah terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 70 tahun 1950 tertanggal 4 Juli 1950 dengan ibu kota Semarang.

2. Lambang Provinsi



Lambang Jawa Tengah berbentuk kundi amerta (cupu manik) dengan bentuk dasar segi lima. Di dalam lambang, terdapat lukisan candi Borobudur, gunung kembar, laut dan gunung, bambu runcing, bintang, padi dan kapas. Di bawah lambang, terdapat tulisan Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja (Janji akan bekerja keras membangun bangsa dan negara).

Kundi amerta dengan bentuk dasar segi lima, melambangkan Pancasila. Candi Borobudur merupakan identitas Jawa Tengah. Gunung kembar memiliki arti persatuan antara rakyat dan pemerintah daerah. Laut dan gunung melambangkan hidup dan kehidupan. Bambu runcing sebagai simbol perjuangan kemerdekaan. Sedangkan bintang, padi,

dan kapas melambangkan hari depan rakyat Jawa Tengah menuju masyarakat adil makmur berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Pemerintahan

Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah di dukung oleh 29 Pemerintahan Kabupaten dan 6 Pemerintahan Kota. Untuk lebih lengkapnya bisa disimak dalam daftar berikut ini :

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	Kabupaten Banjarnegara	Banjarnegara
2	Kabupaten Banyumas	Purwokerto
3	Kabupaten Batang	Batang
4	Kabupaten Blora	Blora
5	Kabupaten Boyolali	Boyolali
6	Kabupaten Brebes	Brebes
7	Kabupaten Cilacap	Cilacap
8	Kabupaten Demak	Demak
9	Kabupaten Grobogan	Purwodadi
10	Kabupaten Jepara	Jepara
11	Kabupaten Karanganyar	Karanganyar
12	Kabupaten Kebumen	Kebumen
13	Kabupaten Kendal	Kendal
14	Kabupaten Klaten	Klaten
15	Kabupaten Kudus	Kudus
16	Kabupaten Magelang	Mungkid
17	Kabupaten Pati	Pati
18	Kabupaten Pekalongan	Kajen
19	Kabupaten Pemasang	Pemasang
20	Kabupaten Purbalingga	Purbalingga
21	Kabupaten Purworejo	Purworejo
22	Kabupaten Rembang	Rembang

23	Kabupaten Semarang	Ungaran
24	Kabupaten Sragen	Sragen
25	Kabupaten Sukoharjo	Sukoharjo
26	Kabupaten Tegal Slawi	
27	Kabupaten Temanggung	Temanggung
28	Kabupaten Wonogiri	Wonogoro
29	Kabupaten Wonosobo	Wonosobo
30	Kota Magelang	-
31	Kota Pekalongan	-
32	Kota Salatiga	-
33	Kota Semarang	-
34	Kota Surakarta	-
35	Kota Tegal	-

4. Letak Geografis dan batas wilayah

Secara geografis provinsi Jawa Tengah terletak di antara $6^{\circ} - 8^{\circ}$ Lintang selatan dan $108^{\circ} - 111^{\circ}$ Bujur Timur, dengan perbatasan sebagai berikut :

- Utara : laut Jawa
- Selatan : Samudra Hindia dan Yogyakarta
- Timur : Jawa Timur
- Barat : Jawa Barat

5. Komposisi Penganut Agama

- Islam : 96%
- Kristen : 2,6%
- Hindu : 0,19%
- Budha : 0,4%

6. Bahasa dan Suku Bangsa

Karena mayoritas penduduk di Jawa Tengah adalah suku Jawa, maka bahasa pergaulan sehari-hari masyarakat adalah bahasa Jawa.

7. Budaya

- Lagu Daerah : gambang suling, gundul pacul, lir ilir
- Tarian Tradisional : tari gatot kaca, tari bambang cakil, tari serimpi, tari gambyong.
- Senjata Tradisional : keris
- Rumah Tradisional : joglo
- Seni Musik Tradisional : gamelan Jawa
- Makanan khas daerah : wingko babat, lumpia, ampyang, sale pisang.

8. Bandara dan Pelabuhan Laut

- Bandara : 1. Ahmad Yani (SRG), 2. Adi Sumarmo (SOC)
- Pelabuhan Laut : 1. Tanjung Mas (SRG), 2. Cilacap.

9. Perguruan Tinggi : UNDIP, UNSOED, UN SEMARANG, UIN WALI SONGO, UNS.

10. Industri dan pertanian : Tekstil, batik, tenun, tembakau, padi,

B. OBYEK WISATA

1. Wisata Alam

a. Keteb

Obyek wisata Ketep adalah kawasan wisata pegunungan yang terletak di puncak



Bukit Ketep, berada pada ketinggian 1.200 m dpl (di atas permukaan laut) dengan luas area sekitar 8.000 m². Kawasan wisata yang terletak pada jalur SSB (Solo—Selo—Borobudur) ini terkenal dengan pemandangan alam pegunungannya yang indah dan memiliki suhu udara yang sejuk. Sebelum dibangun menjadi kawasan wisata, Ketep sudah sering

didatangi banyak pengunjung yang ingin menikmati keindahan panorama pegunungan.

Pembangunan kawasan wisata Ketep diprakarsai oleh Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto, dan diresmikan oleh Presiden Megawati pada tanggal 17 Oktober 2002. Sejak diresmikan, kawasan wisata Ketep ditetapkan sebagai obyek wisata kegunungapian. Untuk mendukung citra tersebut, di Ketep telah dibangun berbagai fasilitas yang berhubungan dengan seluk-beluk kegunungapian, seperti Volcano Theatre dan Volcano Centre.

Obyek wisata Ketep terkenal dengan panorama alam pegunungannya yang sungguh memesona. Keelokan panorama Ketep tersebut dapat dinikmati dari teras/pelataran Panca Arga. Dari pelataran ini, pengunjung dapat menyaksikan panorama alam lima gunung besar di Jawa Tengah, yaitu Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Slamet. Selain itu, deretan gunung-gunung kecil seperti Telomoyo, Andong, Dieng, dan Perbukitan Menoreh juga dapat dilihat dari tempat ini. Setelah puas menyaksikan keindahan panorama pegunungan, pengunjung dapat turun dan duduk-duduk di gazebo-gazebo yang telah disediakan, menikmati kesejukan udara sembari menikmati indahnya hamparan areal pertanian.

Selain memiliki panorama alam pegunungan yang indah, keistimewaan kawasan wisata Ketep juga bisa dilihat dari sarana pendukung yang dimilikinya, yaitu Volcano Theatre dan Volcano Centre. Volcano Theatre terletak di depan pelataran Panca Arga dan mulai dibuka pada tahun 2003. Bangunan yang semakin menegaskan Ketep sebagai obyek wisata kegunungapian ini mampu menampung sekitar 80 orang. Di dalam bangunan ini, pengunjung akan disuguhi film berdurasi 45 menit yang mengupas aktivitas vulkanik Gunung Merapi yang merupakan gunung api teraktif di Indonesia. Film ini dimulai dengan penjelasan teoritik tentang proses terbentuknya Gunung Merapi. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai bagian-bagian penting dari gunung ini, seputar aktivitas pendakian, penjelasan tentang berbagai macam peralatan pemantau yang dipasang di tubuh gunung, serta peristiwa meletusnya Gunung Merapi tahun 2006. Selanjutnya, film ini diakhiri dengan pemandangan tentang aktivitas penduduk di sekitar lereng Gunung Merapi pascaletusan tersebut.

Perjalanan wisata di Ketep menjadi lebih komplit jika pengunjung juga memasuki gedung Volcano Centre. Gedung Volcano Centre sekilas tampak seperti bangunan bawah tanah. Pintu utama bangunan yang menempati lahan seluas 550 m² ini berada tepat di

depan pelataran parkir. Di dalam bangunan ini, pengunjung akan disugahi detail-detail informasi yang terkait dengan kegunungpian dalam berbagai format. Dimulai dari informasi umum tentang gunung berapi ditinjau dari aspek geologisnya yang tersaji dalam bentuk gambar, foto-foto, dan peta dalam format besar. Selanjutnya, pengunjung dapat menggali dan menikmati berbagai koleksi gunung berapi di Indonesia melalui perangkat komputer multimedia. Dengan menggunakan alat ini, pengunjung dapat melihat berbagai tampilan Gunung Merapi serta miniaturnya dalam ukuran yang cukup besar. Alat ini juga menyediakan menu tentang kegiatan mitigasi bencana gunung berapi. Di bagian ini, pengunjung akan diajak secara langsung mengoperasikan peralatan pemantauan dan pendeteksian gejala-gejala vulkanik.

Obyek wisata Ketep terletak di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju kawasan wisata ini, pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum. Jika menggunakan angkutan umum, perjalanan dapat ditempuh dari arah Semarang dan dari arah Yogyakarta. Jika dari arah Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang—Yogyakarta, sedangkan jika dari arah Yogyakarta pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Yogyakarta—Semarang. Baik dari arah Semarang maupun Yogyakarta, pengunjung dapat turun di pertigaan Blabak. Dari Blabak, perjalanan dilanjutkan dengan naik bus Purba Putra sampai di pertigaan Sawangan. Dari Sawangan, pengunjung dapat menggunakan minibus warna pink yang akan mengantarkan sampai di depan kawasan wisata Ketep.

Untuk memasuki kawasan wisata ini, pengunjung cukup mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.500 per orang (April 2008). Namun, bagi pengunjung yang tertarik untuk memasuki gedung Volcano Theatre dan Volcano Centre, pengunjung harus mengeluarkan sejumlah uang lagi untuk membeli tiket masuknya. Untuk memasuki Volcano Theatre, pengunjung dipungut biaya sebesar Rp 4.000 per orang, sedangkan tiket masuk untuk Volcano Centre sebesar Rp 4.500 per orang (April 2008).

b. Bledug Kuwu

Bledug Kuwu adalah sebuah fenomena kawah lumpur (mud volcanoes) yang sudah terjadi



jauh sebelum jaman Kerajaan Mataram Kuno (732 M—928 M). Bledug Kuwu merupakan salah satu obyek wisata andalan di Kabupaten Grobogan, selain sumber api abadi Mrapen, dan Waduk Kedungombo. Secara etimologi, nama bledug kuwu berasal dari bahasa Jawa, yaitu 'bledug' yang berarti ledakan/meledak dan 'kuwu' yang diserap dari kata 'kuwur' yang berarti lari/kabur/berhamburan.

Menurut cerita turun temurun yang beredar di masyarakat, Bledug Kuwu terjadi karena adanya lubang yang menghubungkan tempat itu dengan Laut Selatan. Konon lubang itu adalah jalan pulang Joko Linglung dari Laut Selatan menuju Kerajaan Medang Kamulan

setelah mengalahkan Prabu Dewata Cengkar yang telah berubah menjadi buaya putih di Laut Selatan. Joko Linglung konon bisa membuat lubang tersebut karena dia bisa menjelma menjadi ular naga yang merupakan syarat agar dia diakui sebagai anak Aji Saka, penguasa Kerajaan Medang Kamulan.

Selama perjalanan menuju Bledug Kuwu pengunjung akan disugahi pemandangan alam yang sangat indah, hamparan sawah yang hijau, kawasan hutan yang cukup lebat, dan bukit-bukit yang begitu indah, sehingga perjalanan menuju tempat wisata ini tidak terasa membosankan. Setelah sampai di lokasi, pengunjung akan melihat fenomena alam yang mengagumkan. Di objek wisata ini, terjadi letupan-letupan lumpur seperti bunyi meriam yang berlangsung terus-menerus secara berkala, antara 2 sampai 3 menit, di daerah dengan diameter kurang lebih 650 meter. Bahkan, tak jarang, letupan-letupan lumpur itu bisa mencapai seukuran rumah penduduk.

Selain menikmati keindahan wisata Bledug Kuwu, pengunjung juga bisa menyaksikan penduduk desa yang mencari nafkah dari Bledug Kuwu sebagai petani garam. Dari sumber air garam Bledug Kuwu, petani garam mengolahnya hingga menjadi garam dapur. Kemasyhuran rasa garam Bledug Kuwu pernah tercatat dalam sejarah Kraton Surakarta.

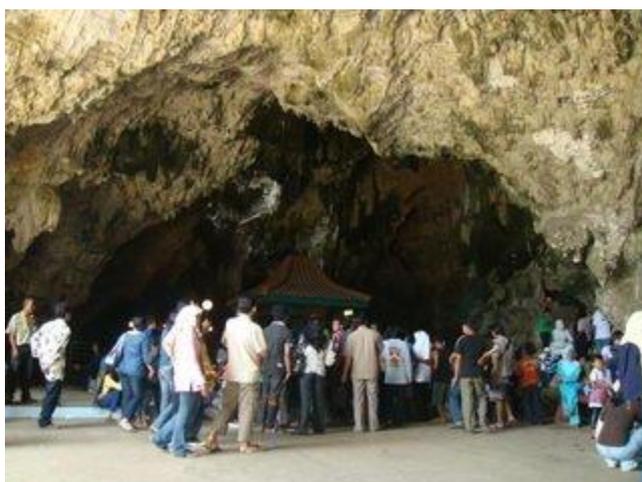


Objek wisata Bledug Kuwu terletak di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Propinsi Jawa Tengah.

Perjalanan menuju objek wisata Bledug Kuwu dapat ditempuh melalui jalan darat. Dari Terminal Bus Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang-Purwodadi dengan biaya sekitar Rp 10.000. Setelah sampai di Terminal Bus Purwodadi, perjalanan dapat dilanjutkan dengan minibus jurusan Porwodadi—Kuwu dengan ongkos sekitar Rp 5.000 (April 2008).

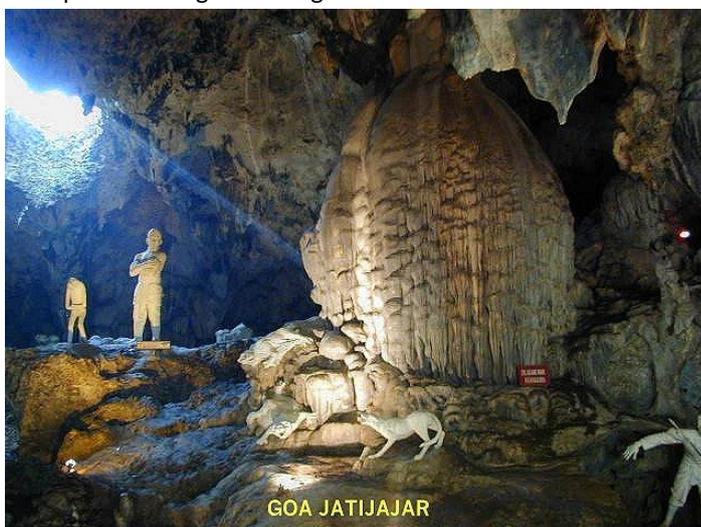
Bagi pengunjung yang baru pertama kali menyambangi objek wisata ini mungkin akan terheran-heran dengan harga tiket masuk yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Hanya dengan mengeluarkan uang Rp 500 per orang (April 2008) pengunjung sudah bisa menikmati keindahan wisata alam Bledug Kuwu sepuas-puasnya.

c. Gua Jatijajar



Gua Jatijajar merupakan gua alam yang awalnya terbentuk dari batu kapur. Gua ini pertama kali ditemukan oleh seorang petani yang bernama Jayamenawi pada tahun 1802. Ceritanya, ketika sedang mengambil rumput di ladang, ia terperosok ke dalam sebuah lubang. Sejumlah warga berusaha membantu Jayamenawi dengan cara membersihkan tanah penutup lubang. Mereka ternyata

mendapati bahwa lubang tersebut mengarah ke dalam gua. Diperkirakan lubang tersebut merupakan lubang ventilasi gua.



Panjang keseluruhan Gua Jatijajar dari pintu masuk hingga pintu keluar mencapai 250 meter. Sedangkan tinggi gua mencapai 12 meter, lebarnya 15 meter, dan ketebalan langit-langitnya 10 meter. Bila diukur dari permukaan laut, tinggi Gua Jatijajar bisa mencapai 50 meter.

Gua Jatijajar mulai dibangun dan dikembangkan sebagai obyek wisata pada tahun 1975. Penggagasnya adalah Suparjo Rustam, ketika ia masih menjadi Gubernur Jawa Tengah. Yang bertindak sebagai pelaksana proyek pembangunan Gua Jatijajar adalah CV. AIS dari Yogyakarta yang dipimpin oleh Bapak Saptoto, seorang seniman deodrama yang cukup terkenal di tanah air. Setelah Gua Jatijajar terbangun, pengelolaan obyek wisata ini dilakukan oleh pihak Pemerintah Daerah Dati II Kebumen.

Di depan obyek wisata Gua Jatijajar, terdapat sebuah patung dinosaurus sebagai simbol penting dari gua ini. Pengunjung yang masuk ke dalam gua otomatis akan melewati mulut patung dinosaurus ini. Patung ini terlihat mengeluarkan air, sebagai muara dari mata air yang ada di dalam gua, yaitu dari Sendang (Sungai) Kantil dan Sendang Mawar. Air ini diyakini tidak akan habis, meski dalam kondisi cuaca kemarau sekalipun. Air ini digunakan oleh penduduk sekitar Gua Jatijajar sebagai pengairan sawah-sawah mereka.

Ketika menyusuri ruang gua lebih ke dalam lagi, pengunjung akan melihat ada banyak pemandangan yang begitu indah. Ruangan di dalam gua ini diterangi dengan banyak lampu, mulai dari arah masuk hingga ke luar, sehingga pengunjung tidak perlu risau dengan kondisi penerangan di sana. Di bagian langit-langit gua terdapat sebuah lubang sebagai ventilasi gua.

Di tengah-tengah ruangan terdapat kursi melingkar yang dapat digunakan sebagai tempat duduk pengunjung yang ingin istirahat, sambil melihat-lihat sekeliling ruangan dalam gua.

Pengunjung bisa melihat banyak ornamen stalagtit, stalagmit, dan tiang kapur (sebagai pertemuan antara stalagtit dan stalagmit). Di sana pengunjung juga dapat melihat delapan buah deodrama yang dipasang, ditambah adanya patung-patung yang berjumlah 32 buah. Patung-patung tersebut menceritakan kisah tentang Raden Kamandaka, yang kemudian dikenal dengan Legenda Lutung Kasarung. Konon, gua ini pernah menjadi tempat pertapaan Raden Kamandaka, putera mahkota Raja Pajajaran, untuk mendapat wangsit. Kenapa Raden Kamandaka sampai bertapa di daerah ini? Sebab ketika itu, Kebumen masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Padjajaran dengan pusat ibu kotanya Bogor (Batutulis), sekarang masuk wilayah Jawa Barat. Visualisasi dari legenda tersebut bisa dilihat dalam diorama yang ada di dalam gua.

Pengunjung kemudian dapat melanjutkan perjalanan dengan cara menuruni tangga yang merupakan bagian dari ekor patung dinosaurus. Di ruang bawah terdapat beberapa sungai bawah tanah (sendang) yang masih aktif. Sungai-sungai itu merupakan salah satu keistimewaan Gua Jatijajar. Tercatat ada empat sendang (menurut sumber lain ada tujuh sendang, tapi data yang bisa diperoleh hanya ada empat saja), yaitu Sendang Mawar, Sendang Kantil, Sendang Jombor, dan Sendang Puser Bumi. Aliran air di Sendang Mawar melewati lubang sempit yang menembus hingga ke luar gua. Demikian halnya dengan aliran air Sendang Kantil. Konon katanya, jika pengunjung bisa mendekati dan membasuh muka dengan air di Sendang Mawar, maka ia akan awet muda. Ada pula kepercayaan bahwa jika seseorang membasuh muka atau mandi dengan air Sendang Kantil, maka niat atau cita-citanya akan cepat terkabul. Sementara itu, oleh pihak pengelola obyek wisata Gua Jatijajar, Sendang Jombor dan Sendang Puser Bumi sengaja dikeramatkan. Jika ingin menelusuri lorong gua melalui dua sendang tersebut, pengunjung harus mendapat ijin yang sangat ketat dari pihak pengelola.

Gua Jatijajar terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Gua ini terletak 21 km sebelah barat daya Kecamatan Gombang.

Untuk menuju obyek wisata ini, pengunjung tidak perlu bingung. Sebab, lokasinya dapat dengan mudah dicapai. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Jika ingin menggunakan kendaraan umum, pengunjung perlu naik bus umum jurusan Gombang-Jatijajar di Terminal Gombang.

d. Pantai Bandengan

Pantai Bandengan, atau juga dikenal dengan sebutan Pantai Tirto Samudro, adalah salah satu obyek wisata pantai unggulan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, selain Pantai Kartini. Pantai yang berjarak sekitar 8 km sebelah utara dari pusat kota (Alun-alun) Jepara ini, terkenal dengan airnya yang jernih, hamparan pasir putihnya yang luas, dan rerimbunan pohon pandan di sepanjang bibir pantainya.

Kenapa obyek wisata ini diberi nama bandengan? Dari cerita yang berkembang di masyarakat, nama Bandengan tidak bisa dipisahkan dengan legenda Pulau Karimunjawa. Legenda itu bercerita perihal keprihatian Sunan Muria atas kenakalan putranya, Amir Hasan. Singkat cerita, sang Sunan memerintahkan putranya untuk tinggal di sebuah pulau yang terlihat "kremun-kremun" (samar-samar) dari puncak Gunung Muria dengan maksud agar si

anak sanggup menuai ilmu hikmah di pulau itu. Dalam perjalanan menuju pulau yang oleh Sunan Muria dinamai karimun itu, sampailah sang putra di sebuah pantai yang memiliki rawa-rawa dan di dalamnya terdapat banyak ikan bandeng. Karena penduduk sekitar belum memberi nama pantai tersebut, kemudian sang putra menamai pantai itu dengan “Pantai Bandengan”.



Pintu gerbang menuju Pantai Bandengan.

Kondisi pantainya yang landai, kualitas airnya yang bersih, serta hamparan pasir putihnya yang luas merupakan daya tarik tersendiri dari obyek wisata Pantai Bandengan. Dengan kondisi pantai seperti itu, pengunjung dapat mandi sepuasnya sambil menikmati semilir angin pantai yang masih bersih dan sejuk karena jauh dari area perindustrian. Pantai yang sebagian besar lahannya ditumbuhi rerimbunan pohon pandan ini juga cocok untuk kegiatan seperti camping, voli pantai, sepeda santai, dan lain-lain.



Para pengunjung berenang, bermain ban, serta perahu kano.

Di lokasi obyek wisata ini juga tersedia kapal wisata yang siap mengantarkan pengunjung berkeliling di sekitar pantai atau menuju ke Pulau Panjang yang terkenal dengan kekayaan flora dan faunanya. Tarifnya pun relatif terjangkau, yaitu sekitar Rp 5.000 per orang untuk berkeliling di sekitar pantai dan Rp 10.000 per orang untuk sekali perjalanan menuju Pulau Panjang. Selain itu, setiap tahun (biasanya tengah tahun) di Pantai Bandengan juga diselenggarakan perlombaan motor cross dan festival layang-layang baik yang berskala regional, nasional, maupun internasional.



Kapal wisata untuk menuju Pulau Panjang.

Pantai Bandengan terletak di Desa Bandengan, Kecamatan Kota Jepara, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Jika perjalanan dimulai dari arah Kota Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang—Jepara. Setelah sampai di Terminal Bus Jepara, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan dengan menggunakan angkutan umum jurusan Bandengan dengan ongkos Rp 3.000 (April 2008).

Harga tiket masuk dibedakan antara hari biasa dengan hari libur. Pada hari biasa, tiket masuk sebesar Rp 1.000, sedangkan pada hari libur Rp 1.500 (April 2008).

e. Gunung Slamet



Gunung Slamet merupakan gunung berapi tertinggi di Jawa Tengah atau tertinggi kedua di Pulau Jawa. Tinggi gunung ini mencapai 3,432 meter. Gunung ini memiliki beberapa kawasan hutan, seperti Hutan Montane, Hutan Dipterokarp Bukit, Hutan Ericaceous (Hutan Gunung), dan Hutan Dipterokarp Atas.

Gunung Slamet termasuk salah satu gunung di

Indonesia yang populer dijadikan sebagai tujuan ekspedisi dan pendakian. Pendakian di Gunung Slamet terkenal cukup rumit. Di sepanjang jalur pendakian tidak ada air, walaupun ada hanya terbatas. Jika pendaki melewati jalur Bambang, masalah air biasanya dapat teratasi. Selain air, faktor rumitnya pendakian ditandai dengan kabut gunung yang sangat pekat dan berubah-ubah. Meski pendakian ke puncak Gunung Slamet dikenal cukup rumit, namun kondisi ini justru menjadi tantangan yang menarik bagi para pendaki. Semakin tantangannya berat, semakin asyik pula pendakian dilakukan.

Di kaki Gunung Slamet terdapat kawasan wisata yang cukup terkenal di Jawa Tengah, yaitu obyek wisata Batu Raden dan Pemandian Air Panas Guci. Obyek wisata ini sangat luas karena di dalamnya juga terdapat beberapa wisata lain yang juga menarik untuk dikunjungi, di antaranya Taman Botani, Curug Gede, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Wana Wisata, Telaga Sunyi, dan Taman Kaloka Widya Mandala.

Gunung Slamet terletak di barat laut Kota Purbalingga, dengan jarak sekitar 30 km. Gunung ini terletak di posisi 7°14,30' LS dan 109°12,30' BT. Keseluruhan kawasan gunung ini masuk ke dalam perbatasan lima kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Purbalingga, di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Bagi pengunjung atau pendaki yang ingin mencapai puncak Gunung Slamet bisa melakukan pendakian melalui Grumbul Alur Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan roda empat atau roda dua untuk melakukan perjalanan dari Purwokerto hingga sampai di Bambang. Perjalanan dimulai dari Purwokerto ke arah Purbalingga, dan dilanjutkan ke Bobotsari. Dari Bobotsari kemudian dilanjutkan ke arah Desa Penjangan dengan menggunakan kendaraan truk atau angkutan desa. Desa Penjangan merupakan desa terakhir yang hanya bisa dilalui kendaraan. Perjalanan dilanjutkan menuju Bambang dengan berjalan kaki selama kurang lebih satu jam. Sesampainya di Bambang terdapat pos penerangan dan pondok pemuda yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para pendaki sebelum melakukan pendakian hingga ke puncak gunung. Perjalanan dari Bambang hingga ke puncak Gunung Slamet dapat ditempuh dalam waktu sekitar 6 jam. Pendaki juga bisa memanfaatkan jasa warga setempat sebagai penunjuk jalan.

Di samping jalur standar ini (Bambang), ada jalur-jalur pendakian lain yang juga bisa ditempuh, yaitu melalui Gunung Malang (Desa Serang) dan Batu Raden. Sepanjang perjalanan dari Gunung Malang hingga ke puncak Gunung Slamet terdapat sejumlah jalur dan pos pemberhentian, yaitu:

Gunung Malang–Pondok Gembiring (1 km)
Pondok Gembiring–Pondok Walang (0,5 km)
Pondok Walang–Pondok Cemara (0,5 km)
Pondok Cemara–Samarantu (1,5 km)
Samarantu–Sampang Rangkah (0,75 km)
Sampang Rangkah–Sampang Ketebon (0,6 km)
Sampang ketebon–Batur (0,9 km)
Batur–Sampang Jampang (0,3 km)
Sampang Jampang–Sampang Kredit (0,6 km)
Sampang Kredit–Plawangan (0,5 km)
Plawangan–Puncak (1 km, melalui Gua Slamet)

f. Air Terjun Grojogan Sewu

Air Terjun Grojogan Sewu sering dinobatkan sebagai Obyek Wisata Teladan Tingkat Provinsi Jawa Tengah karena memang memiliki panorama alam yang begitu indah. Obyek

wisata ini merupakan perpaduan antara hutan wisata dan air terjun. Komplek obyek wisata ini merupakan areal hutan dengan luas 20 Ha, yang dikelola oleh lembaga Konservasi SDA (KSDA) Bogor.

Obyek wisata ini menyimpan sejuta keindahan. Air terjun yang tingginya mencapai



sekitar 81 meter menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang. Curahan air terjun yang tidak berpusat pada satu titik, namun menyebar ke berbagai penjuru, kian menambah pesona keindahannya.

Ketika pertama kali masuk ke lokasi obyek wisata Air Terjun Grojogan Sewu ini, pengunjung akan dikejutkan dengan kera-

kera yang memang sengaja dilepas. Tidak perlu khawatir atau takut terhadap kera-kera itu. Yang penting, makanan bawaan perlu dijaga jika tidak ingin disentuh oleh kera-kera itu. Atau bisa juga memberikan makanan seperti kacang agar tingkah kera-kera itu tidak membuat pengunjung ketakutan.

Untuk sampai ke dasar lokasi obyek wisata air terjun, pengunjung perlu berjalan kaki melalui ratusan anak tangga yang ada dan tersusun rapi. Di beberapa sudut belokan tangga, tersedia gazebo (tempat peristirahatan) bagi pengunjung yang merasa kecapekan. Sesampainya di dasar lokasi, pengunjung bisa menikmati pemandangan alam yang begitu indah, khususnya Air Terjun Grojogan Sewu. Pengunjung bisa melihat air terjun ini dari kejauhan atau juga dari jarak yang lebih dekat. Untuk mendekati air terjun ini, pengunjung perlu berhati-hati karena perlu melawati bebatuan yang cukup tajam dan besar. Disarankan agar pengunjung tidak mandi tepat di bawah air terjun karena curahan air terjun sangat keras sehingga beresiko bagi kesehatan tubuh, seperti masuk angin atau badan sakit-sakitan. Jika ingin mandi dengan kondisi yang aman, cukup dilakukan di sekitar air terjun saja.

Di samping obyek air terjun, pengunjung juga bisa menikmati berbagai fasilitas yang tersedia. Pengunjung bisa berenang di dua buah kolam renang yang letaknya tidak jauh dari air terjun. Kolam renang untuk anak-anak dan orang dewasa dipisah. Atau pengunjung bisa berjalan-jalan menyusuri kawasan obyek wisata sambil melihat-lihat pemandangan perbukitan yang indah dan menawan.

Air Terjun Grojogan Sewu terletak di kaki Gunung Sewu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (bis) untuk menuju lokasi obyek wisata ini. Jika ingin menggunakan kendaraan umum, pengunjung bisa naik bis besar jurusan Solo-Tawangmangu dari Terminal Tirtonadi Solo dengan tarif sekitar Rp. 7.000,00 (Maret 2008). Rute yang dilalui adalah Solo-Karanganyar-Karangpandan-Tawangmangu. Perjalanan dari Kota Solo sampai di lokasi bisa ditempuh selama sekitar satu setengah jam.

Sesampainya di terminal Tawangmangu, pengunjung yang menggunakan bis umum perlu berjalan kaki sepanjang kurang lebih satu kilometer untuk dapat mencapai lokasi obyek wisata. Atau bisa juga naik angkutan umum L300 dengan tarif sekitar Rp. 1.000,00 (Maret

2008). Ada dua pilihan pintu masuk ke dalam lokasi obyek wisata, yaitu pintu 1 yang ada di bagian puncak dan pintu 2 yang ada di lereng bawah.

Harga tiket masuk lokasi obyek wisata Air Terjun Grojogan Sewu ini adalah sebesar Rp. 6.000,00 (Maret 2008).

g. Batu Raden

Batu Raden merupakan salah satu obyek wisata andalan di Kabupaten Banyumas,



Jawa Tengah. Sejak tahun 1928, Batu Raden dikenal sebagai obyek wisata pegunungan.

Pengunjung bisa menikmati keindahan pemandangan alam dan udara pegunungan yang sejuk dengan suhu antara 18°C-25°C. Dalam kondisi cuaca yang bagus dan cerah, pemandangan Kota Purwokerto, Nusakambangan, dan

pantai Cilacap dapat terlihat dengan jelas dari puncak Baturaden.

Nama Batu Raden berasal dari dua kata (bahasa Jawa), yaitu Batur (bukit, tanah, teman, pembantu) dan Raden (bangsawan). Bila digabung, kata “Batu Raden” dapat bermakna: tanah yang datar atau tanah yang indah. Ada dua versi sejarah Batu Raden, yaitu versi Syekh Maulana Maghribi dan versi Kadipaten Kotaliman. Menurut versi yang pertama, Syekh Maulana Maghribi, Pangeran Rum yang berasal dari Turki dan beragama Islam, pernah merasa penasaran dengan cahaya terang misterius yang menjulang ke angkasa dan bersinar di bagian timur. Sang Pangeran kemudian mencari asal cahaya tersebut. Singkat cerita, setelah melakukan pendakian hingga ke puncak sebuah gunung, Sang Pangeran melihat ada seorang pertapa Buddha yang bersandar pada sebuah pohon jambu yang memancarkan sinar cahaya ke atas. Lokasi ini kemudian dikenal dengan sebutan Batu Raden. Sedangkan menurut versi kedua, cerita Batu Raden terkait dengan kisah cinta antara anak perempuan Adipati Kotaliman dengan pembantunya yang menjaga kuda.

Luas tanah keseluruhan kawasan obyek wisata Batu Raden adalah 16,5 Ha, dengan luas lahan investasi 4 Ha. Status tanah adalah HPL (hak pengelolaan) Pemerintah Daerah (Pemda).

Batu Raden terletak di sebelah selatan kaki Gunung Slamet pada ketinggian sekitar 640 meter di atas permukaan laut. Lokasi obyek wisata ini berada di sebelah utara dan berjarak sekitar 14 km dari Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju lokasi, pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Dari Kota Purwokerto perjalanan bisa ditempuh dalam waktu 15 menit. Pengunjung bisa menggunakan angkutan umum dari terminal Kebondalem Purwokerto menuju lokasi wisata Batu Raden.

Tiket masuk obyek wisata Batu Raden dapat diklasifikasikan berikut ini:

Lokawisata Batu Raden: Rp. 3.000,00 per orang.

Kendaraan yang masuk ke lokawisata ini dikenakan tarif tersendiri, yaitu:

- Kendaraan roda dua: Rp. 1.000,00
- Kendaraan roda empat nonmikrobus: Rp. 4.000,00
- Kendaraan roda empat mikrobus: Rp. 5.500,00
- Kendaraan roda enam atau lebih: Rp. 8.000,00
- Taman Botani: Rp. 1.000,00 per orang
- Curug Gede: Rp. 1.000,00 per orang
- Pancuran Pitu: Rp. 5.000,00 per orang
- Pancuran Telu: Rp. 5.000,00 per orang
- Wana Wisata: Rp. 5.000,00 per orang
- Kaloka Widya Mandala: Rp. 2.500,00 per orang

Di lokawisata Baturaden terdapat sejumlah fasilitas yang dapat dinikmati, yaitu:

- Kolam renang (Rp. 1.500,00 per orang)
- Kolam luncur (Rp. 1.500,00 per orang)
- Pijat lulur belerang dan mandi air panas (Rp. 15.000,00 per orang)
- Sepeda air (Rp. 1.500,00 per orang)
- Mandi air panas VIP (Rp. 3.000,00, maksimal 15 menit)
- Mandi Air Panas Kelas I (Rp. 2.000,00, maksimal 15 menit)
- Mogen atau mobil genjot (Rp. 1.500,00, maksimal 15 menit)
- Komedi putar (Rp. 1.500,00, maksimal 15 menit)
- Kereta mini (Rp. 2.000,00 per orang)

h. Pemandian Air Panas Guci



Obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci berada di kaki Gunung Slamet, tepatnya di Kabupaten Tegal. Menurut mitos yang beredar selama ratusan tahun, air panas Guci berasal dari air yang diberikan Walisongo kepada orang yang mereka utus untuk menyiarkan agama Islam ke Jawa Tengah bagian barat di sekitar Tegal. Karena air itu ditempatkan di sebuah guci (poci), dan berkhasiat mendatangkan berkah, masyarakat

kemudian menyebut lokasi pemberian air itu dengan nama Guci.

Oleh karena air pemberian wali itu sangat terbatas, pada malam Jumat Kliwon, salah seorang sunan menancapkan tongkat saktinya ke tanah. Atas izin Tuhan, mengalirlah air panas tanpa belerang yang penuh rahmat ini. Nah, Sampai saat ini, setiap malam Jumat Kliwon, banyak pengunjung datang dan mandi di tempat pemandian air panas ini untuk mendapat berkah. Wisata Pemandian Guci berupa air terjun hangat yang mengalir deras dari atas bukit.



Sepanjang perjalanan menuju

obyek wisata Pemandian Air Panas Guci, pengunjung akan disugahi pemandangan elok: hamparan sawah serta perkebunan sayur dan bawang merah yang mendominasi sepanjang kanan dan kiri jalan. Sekitar lima kilometer sebelum lokasi, tampak vila-vila dan pemondokan berjejer rapi di pinggir jalan yang disewakan untuk menampung para pengunjung yang ingin bermalam.

Keistimewaan Pemandian Air Panas Guci adalah airnya yang panas dan jernih, tidak berbau, dan tidak berwarna. Guci memiliki 25 pancuran air panas dengan suhu yang berbeda. Para pengunjung meyakini bahwa air panas pancuran Guci dapat menyembuhkan segala penyakit. Pada pemandian umum yang disebut pancuran 13, berjarak sekitar satu kilometer di atasnya, terdapat air terjun dengan air dingin bernama Air Terjun Jedor. Dinamai begitu karena dulu tempat di sekitar air terjun setinggi 15 meter itu dimiliki seorang lurah yang bernama Lurah Jedor.

Setiap malam Jumat Kliwon, di tempat ini diadakan ritual mandi bersama yang diikuti oleh pengunjung dari berbagai daerah. Menurut legenda setempat, obyek wisata ini dijaga oleh seekor naga yang menempati sebuah gua di lereng Gunung Slamet. Naga itulah yang memberikan khasiat pada pancuran Pemandian Air Panas Guci.

Pemandian Air Panas Guci terletak di Kecamatan Bumi Jawa, di lereng Gunung Slamet bagian utara, berbatasan dengan Kabupaten Brebes dan Pekalongan. Secara geografis Guci termasuk wilayah Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah.

Dari arah Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang-Tegal. Setelah sampai di Terminal Tegal, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan dengan menggunakan angkutan umum (minibus) menuju Desa Tuwel yang memakan waktu sekitar 30 hingga 45 menit. Dari Tuwel, perjalanan dilanjutkan dengan kendaraan bak terbuka menuju Guci. Dengan kendaraan tersebut, perjalanan sekitar 30 menit dengan ongkos Rp 5.000 akan mengantar pengunjung sampai tempat wisata yang sungguh menarik ini (April 2008).

Untuk memasuki kawasan ini, pengunjung cukup membayar Rp 3.100 bagi pengunjung dewasa. Sedangkan bagi anak-anak, dikenakan tarif Rp 2.250 (April 2008).

i. Kepulauan Karimun Jawa

Kepulauan Karimunjawa adalah gugusan 27 pulau yang terdapat di Laut Jawa. Kepulauan ini seluruhnya termasuk dalam Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah. Pada umumnya pulau-pulau itu merupakan hutan tropis dataran rendah, dan hanya 5 pulau yang dihuni oleh penduduk, yaitu Pulau Karimunjawa, Pulau Kemujan, Pulau Parang, Pulau Nyamuk, dan Pulau Genting. Sejak tanggal 15 Maret 2001, Karimunjawa ditetapkan oleh pemerintah sebagai Taman Nasional Karimunjawa. Pulau Karimunjawa memiliki luas wilayah 111.625 hektar, terdiri dari daratan 1.507,7 hektar, dan perairan 110.117,3 hektar.



Berdasarkan cerita legenda yang berkembang di masyarakat sekitar, Pulau Karimunjawa ditemukan oleh Sunan Muria. Legenda itu berkisah tentang keprihatian Sunan Muria atas kenakalan putranya, Amir Hasan. Dengan maksud mendidik, Sunan Muria kemudian memerintahkan putranya itu untuk pergi ke sebuah pulau yang nampak “kremun-kremun” (kabur) dari puncak Gunung

Muria agar si anak dapat memperdalam dan mengembangkan ilmu agamanya. Karena

terlihat “kremun-kremun”, Sunan Muria kemudian memberi nama “Karimun” untuk pulau itu.

Dengan kondisi alamnya yang indah dan asri, Karimunjawa menawarkan daya tarik wisata alam yang sungguh memesona. Tidak berlebihan kiranya bagi pemerintah menetapkan kawasan Karimunjawa sebagai taman nasional karena kawasan ini memang memiliki kekayaan flora dan fauna yang luar biasa. Karimunjawa memiliki beberapa jenis flora, yaitu terumbu karang, hutan mangrove, hutan pantai, dan hutan dataran rendah. Sedangkan kekayaan faunanya terdiri dari rusa dan kera ekor panjang serta fauna akuatik yang terdiri dari 242 jenis ikan hias dan 133 genera akuatik. Selain itu, di lokasi ini terdapat pula jenis fauna langka yang berhabitat di Pulau Burung dan Pulau Geleang, seperti burung elang laut dada putih serta dua jenis penyu, yaitu penyu sisik dan penyu hijau.

Selain kekayaan alamnya, keistimewaan Pulau Karimunjawa juga bisa dilihat dari kekayaan budayanya. Sebab, kepulauan ini dihuni oleh penduduk dengan latar belakang etnis yang beragam. Di dalamnya terdapat penduduk dari suku Jawa, Bugis, Makasar, dan Madura. Masyarakat Jawa banyak tinggal di Dukuh Karimun, Dukuh Legon Lele, Dukuh Nyamplungan, dan Dukuh Mrican. Sebagian besar mata pencaharian mereka adalah bertani dan membuat industri rumah tangga, seperti batu bata merah dan minyak kelapa. Masyarakat Bugis dan Makasar sebagian besar bertempat tinggal di Pulau Kemujan, Dukuh Batu Lawang, Dukuh Legon Gede, dan Dukuh Tlogo. Masyarakat Bugis terkenal sebagai pelaut yang ulung, oleh karena itu sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, orang Bugis juga terkenal dengan kerajinan sarung tenunnya yang banyak diminati oleh para wisatawan. Hampir sama dengan masyarakat Bugis, masyarakat Madura pun sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Namun, mereka memiliki kemampuan



membuat ikan kering yang tidak bisa dilakukan oleh suku lainnya.

Dengan latar belakang etnis yang beragam itu, penduduk di Karimunjawa tetap mampu menjaga dan mempertahankan kerukunan sosial di antara mereka. Mereka memiliki tradisi atau semacam local wisdom berupa saling tukar-menukar barang (barang konsumsi rumah tangga atau kerajinan) yang dibuat oleh kelompok-kelompok etnis yang tinggal di kawasan ini.

Kepulauan Karimunjawa terletak di Kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Perjalanan menuju Kepulauan Karimunjawa dapat ditempuh melalui jalur laut dan jalur udara. Jika menggunakan jalur laut, Karimunjawa dapat dicapai dari Semarang lewat Pelabuhan Tanjung Mas dan dari Jepara lewat Pelabuhan Kartini. Dari Pelabuhan Tanjung Mas, Semarang, pengunjung dapat menggunakan kapal motor Kartini I, berangkat setiap hari Sabtu, pukul 9.00 WIB dan Senin pukul 7.00 WIB, dengan biaya Rp 108.000 untuk kelas bisnis, dan Rp 128.000 untuk kelas eksekutif. Sedangkan jika ditempuh dari Pelabuhan Kartini, Jepara, pengunjung dapat menggunakan kapal motor Muria yang berangkat setiap hari Sabtu pukul 9.00 WIB, dan Rabu pukul 9.00 WIB, dengan biaya Rp 63.000 untuk kelas bisnis, dan Rp 83.000 untuk kelas eksekutif (April 2008).

Sementara itu, bagi pengunjung yang menggunakan jalur udara, perjalanan dapat dimulai dari Bandara Ahmad Yani, Semarang, dengan pesawat sewa jenis CASSA 212 yang

disediakan oleh PT. Wisata Laut Nusa Permai (Kura-kura Resort). Waktu tempuh kurang lebih tiga puluh menit dari Bandara Ahmad Yani ke lapangan udara Dewadaru, Karimunjawa

j. Kawasan Wisata Alam Colo



Obyek wisata Colo merupakan kawasan wisata yang berada di Pegunungan Muria. Pegunungan Muria memiliki ketinggian sekitar 1.602 m dpl (di atas permukaan laut) dan merupakan kawasan dataran tinggi yang terdiri dari beberapa gunung atau bukit, antara lain: Gunung Argo Jembangan, Gunung Argo Ploso, Gunung Rahtawu, Bukit Pasar, dan Bukit Ringgit.

Nama colo sendiri diambil dari nama sebuah desa yang terletak di puncak Gunung Muria. Karena colo adalah nama yang konon diberikan secara langsung oleh Sunan Muria, maka nama inilah yang kemudian digunakan untuk menyebut kawasan wisata ini. Obyek wisata Colo merupakan sebuah kawasan yang memiliki beberapa obyek wisata yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu obyek wisata religius dan obyek wisata alam.

k. Pantai Kartini



Pantai Kartini adalah obyek wisata alam yang cukup terkenal di Kabupaten Jepara,

Propinsi Jawa Tengah. Pantai seluas kurang lebih 3,5 hektar ini memiliki pemandangan alam yang indah. Keberadaannya didukung pula oleh obyek wisata Pulau Panjang dan Pulau Karimunjawa yang terletak tidak jauh dari lokasi pantai. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada zaman dulu pantai ini sering digunakan sebagai tempat bermain dan bersantai R.A. Kartini dan keluarganya. Karena alasan

itulah, pantai ini kemudian diberi nama Pantai Kartini.

Pantainya yang bersih, kualitas airnya yang jernih, ombaknya yang relatif kecil, udaranya yang segar, hamparan pasir putihnya yang luas, dan terumbu karangnya yang cantik, merupakan daya tarik tersendiri bagi obyek wisata Pantai Kartini. Dengan kondisi pantai yang seperti ini, pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berenang, sepak bola, dan jalan-jalan.

Area wisata pantai ini dilengkapi dengan bangunan dunia hayati (sea world) yang memiliki arsitektur unik dan menarik. Keunikan itu terlihat pada bentuk bangunannya yang menyerupai kura-kura raksasa. Di dalam bangunan ini pengunjung dapat melihat aneka jenis ikan laut (cumi-cumi, cakalang, layur, dan lain-lain), kerang laut, dan berbagai macam jenis terumbu karang.

Setelah puas menikmati keindahan Pantai Kartini dan dunia hayatinya, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan wisata ke Pulau Panjang yang berjarak sekitar 2 mil dari bibir pantai. Pulau yang memiliki luas kurang lebih 5 hektar ini, mempunyai panorama alam yang indah, lingkungan yang bersih dan udaranya segar. Untuk menuju pulau ini, dibutuhkan waktu kurang lebih 15 menit dari Pantai Kartini dengan menggunakan perahu motor.



Selain Pulau Panjang, pengunjung juga dapat melanjutkan perjalanan wisata menikmati keindahan obyek wisata pulau lainnya, yaitu Pulau Karimunjawa. Pulau ini mempunyai hamparan pasir putih yang landai dan terumbu karang yang indah. Terumbu karang ini termasuk salah satu yang terindah di Indonesia. Di perairan pulau ini pengunjung dapat melakukan bermacam aktivitas, seperti snorkeling, diving, fishing, dan lain-lain. Berbagai macam jenis ikan yang hidup di perairan tersebut antara lain ikan hias, ikan hiu, kerapu, lemuna, tripang, dan lumba-lumba. Keistimewaan lainnya, di pulau ini terdapat berbagai macam jenis binatang seperti menjangan, landak, trenggiling, ular, dan burung. Untuk menuju pulau ini dibutuhkan waktu kurang lebih 4 jam perjalanan dari Pantai Kartini dengan menggunakan perahu motor.

Di Pantai Kartini terdapat sebuah ritual tahunan yang diselenggarakan oleh nelayan setempat. Ritual tersebut dikenal dengan nama lomban, yaitu melarungkan kepala kerbau dan sesaji lainnya ke tengah laut. Setelah dilarung, sesaji kemudian diperebutkan oleh para nelayan karena diyakini dapat membawa berkah bagi yang mendapatkannya. Perebutan sesaji ini disertai dengan saling lempar ketupat antar perahu. Tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah hari raya Idulfitri ini merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan, berupa hasil tangkapan ikan dan keselamatan sewaktu melaut.

Pantai Kartini berada sekitar 2 km dari pusat kota, sehingga cukup mudah untuk dijangkau. Tepatnya terletak di Desa Bulu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju lokasi obyek wisata pantai ini, pengunjung dapat memulai perjalanan dari Terminal Jepara. Dari terminal ini, pengunjung dapat menggunakan sarana angkutan umum seperti bus dan angkutan kota dengan tarif sekitar Rp 4.000 (Agustus 2008). Selain itu, pengunjung juga dapat naik taksi atau mobil sewaan untuk menuju ke lokasi.

Untuk dapat masuk ke obyek wisata Pantai Kartini, setiap pengunjung dipungut biaya sebesar Rp 2.500 (Agustus, 2008). Bagi pengunjung yang ingin melihat keindahan Pulau Panjang dan Pulau Karimunjawa, dapat naik perahu motor dengan membayar ongkos antara Rp 50.000—Rp 70.000 per perahu. Setiap perahu motor dapat membawa penumpang maksimal 15 orang.

I. Taman Kyai Langgeng



Taman Kyai Langgeng adalah obyek wisata alam yang terletak di Kota Magelang, Jawa Tengah. Taman ini memiliki keindahan alam yang menakjubkan, serta berbagai macam jenis flora dan fauna yang cukup lengkap.

Dinamakan Taman Kyai Langgeng karena di dalamnya terdapat makam seorang pejuang bernama Kyai Langgeng. Kyai Langgeng adalah seorang pejuang pada masa perang Diponegoro yang berlangsung antara tahun 1825 - 1830 M. Untuk mengenang jasa-jasanya itulah, kemudian nama Kyai Langgeng digunakan sebagai nama obyek wisata ini.

Taman Kyai Langgeng memadukan antara unsur pariwisata dengan pendidikan. Perpaduan itu tampak pada perpustakaan yang berada di dalam area wisata yang bersih dan indah. Dengan dibangunnya perpustakaan ini, maka pada tanggal 17 Mei 2003, Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. Bambang Soedibyo, memberi nama wisata ini "Desa Buku Taman Kyai Langgeng" yang pertama di Indonesia.

Obyek wisata seluas 28 hektar ini memiliki pemandangan alam yang indah dan lingkungan yang bersih. Selain itu, udaranya juga sejuk sebab terletak di lereng Gunung Merapi. Di area wisata Taman Kyai Langgeng banyak terdapat gubug dan tempat-tempat duduk yang berada di bawah pepohonan yang rindang. Dari tempat itu, pengunjung dapat melihat area persawahan yang menghijau, lembah sungai, dan perbukitan yang nampak rapi. Pengunjung juga dapat melihat keanggunan beberapa gunung, seperti Gunung Sumbing dan Sindoro di sebelah barat, Gunung Andong di sebelah timur laut, Gunung Merapi dan Merbabu yang berada di sebelah timur. Kicauan burung yang saling bersahutan menambah indahnya suasana taman ini.

Selain pemandangan alamnya yang indah, area wisata ini juga merupakan sarana penelitian yang memadai. Bagi pengunjung yang ingin melakukan penelitian kepustakaan (library research), terdapat perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai macam koleksi buku, majalah, surat kabar, ensiklopedi, kamus, dan lain-lain. Dan jika pengunjung ingin melakukan penelitian alam, di area ini juga terdapat berbagai macam jenis flora dan fauna yang tergolong lengkap. Berbagai macam jenis flora yang ada diantaranya cempaka ganda (*mycelia campaca*), dewa daru, apel bludru, naga sari, matoa, ruser, lobi-lobi, keben, kemiri, kenari, pohon maja, pohon kelengkeng putih, dewa daru, kunto bimo, asem landa, ringin kurung, palem raja, pinisium, kayu cendana, dan lain-lain. Adapun koleksi jenis faunanya antara lain ayam hutan, ular piton, rusa, menjangan, arwana, aligator, kijang, kera, burung elang, dan lain-lain.

Di area wisata Taman Kyai Langgeng juga dilengkapi dengan sarana olah raga arung jeram. Aliran Sungai Progo Asri yang jernih dan tampak indah akan memuaskan bagi pengunjung

yang gemar berolah raga arung jeram. Arung jeram di sungai ini akan menempuh jarak sekitar 9 km dalam waktu kurang lebih 3 jam perjalanan.

Pada hari libur pengunjung dapat menikmati berbagai hiburan seperti orkes dangdut, orkes melayu, reog, kuda lumping, dan orkes musik khas daerah. Pengunjung juga dapat mengikuti olah raga jalan santai dan senam massal yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat tiap hari minggu pukul 06.00-08.00 WIB.

Taman Kyai Langgeng berada kurang lebih 1 km ke arah selatan dari pusat Kota Magelang, tepatnya di jalan Cempaka No. 6, Kota Magelang, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju lokasi wisata Taman Kyai Langgeng, perjalanan dapat dimulai dari Terminal Magelang. Dari terminal ini, pengunjung dapat naik bus jurusan Magelang—Wonosobo, atau naik bus jurusan Magelang—Tidar jalur 1 atau 5, kemudian turun di lokasi.

Untuk memasuki kawasan wisata Taman Kyai Langgeng, setiap pengunjung dipungut biaya kurang lebih Rp 5.000 (Agustus, 2008). Namun, untuk dapat menikmati sarana hiburan tertentu seperti kereta mini, komedi putar, kereta air, dan lain-lain, pengunjung harus mengeluarkan ongkos tambahan antara Rp 2.000—Rp 10.000 per orang. Bagi pengunjung yang ingin berarung jeram, terdapat tarif Rp 96.000 per orang, termasuk pemandunya. Untuk mengikuti olah raga jalan santai dan senam bersama, tiap pengunjung akan dikenakan biaya masuk sebesar Rp 1.000 per orang dan hanya berlaku dari jam 06.00-08.00 WIB.

m. Taman Kyai Langgeng



Pantai Teluk Penyu merupakan obyek wisata alam yang cukup terkenal di Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah. Obyek wisata seluas 18 hektar ini mempunyai panorama alam yang indah. Keberadaannya didukung pula oleh obyek wisata sejarah Benteng Pendem, dan Pulau Nusakambangan yang terletak tidak jauh dari lokasi pantai ini. Benteng Pendem ialah bekas markas pertahanan tentara

Belanda yang terletak sekitar 0,5 km arah selatan obyek wisata Pantai Teluk Penyu dan menghadap ke selat Nusakambangan.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada zaman dulu banyak penyu-penyu yang hidup dan berkembang biak di pantai ini. Sebab, kondisi lingkungannya tidak terlalu panas, sehingga cocok bagi penyu-penyu tersebut untuk berkembang biak. Di samping itu, lokasi ini juga jauh dari predator yang mengganggu kelangsungan hidupnya. Karena keberadaan penyu-penyu itulah, kemudian pantai ini diberi nama Pantai Teluk Penyu.

Pantai Teluk Penyu memiliki pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, dan hamparan pasir yang luas. Di tempat ini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas seperti sepak bola, lari-lari, jalan santai, maupun duduk-duduk di atas parit sambil melihat deburan ombak yang saling berkejaran. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat perahu nelayan yang berlalu-lalang, pohon kelapa yang berjajar rapi, serta kilang minyak milik

Pertamina yang menjulang tinggi dan nampak megah. Bagi pengunjung yang gemar memancing, terdapat persewaan perahu motor yang dapat mengantarkan pengunjung ke tengah laut.

Selain terkenal dengan panorama alamnya yang indah, Pantai Teluk Penyu juga terkenal dengan tradisi sedekah lautnya, yaitu ritual tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 1 Syura oleh nelayan setempat. Inti dari ritual tersebut ialah melarungkan kepala kerbau dan sesaji lainnya ke tengah laut. Sebelum dilarung, kepala kerbau dan sesaji tersebut ditaruh pada sebuah tempat yang disebut jolang. Setelah dilarung kemudian para nelayan mengambil air laut yang berada di sekitar jolang itu untuk dibasuhkan ke mukanya. Usapan air laut itu dipercaya dapat membawa berkah. Tradisi sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan perlindungan berupa keselamatan saat melaut. Tradisi ini juga sebagai wujud penghormatan kepada Ratu Pantai Selatan, Nyai Roro Kidul.

Pantai Teluk Penyu berada di Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju obyek wisata Pantai Teluk Penyu, pengunjung dapat memulai perjalanan dari Terminal Cilacap. Dari terminal ini, pengunjung dapat naik bus atau angkutan kota yang memiliki akses ke lokasi. Perjalanan dari Terminal Cilacap sampai ke lokasi biasanya ditempuh dalam waktu kurang lebih 12 menit, sebab jarak terminal sampai pantai hanya sekitar 5 km. Namun, jika pengunjung memulai perjalanan dari pusat Kota Cilacap dengan naik taksi atau mobil sewaan, hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit karena jarak pusat kota ke pantai hanya sekitar 2 km.

Pengunjung yang ingin menikmati pemandangan alam di Pantai Teluk Penyu dipungut biaya sebesar Rp 2.500 (September 2008). Namun, jika pengunjung ingin memancing ke tengah laut, terdapat persewaan perahu nelayan dengan tarif antara Rp 70.000—Rp 100.000 (September 2008), tergantung berapa lama waktu yang dibutuhkan.

n. Kawah Sikidang

Kawah Sikidang merupakan salah satu obyek wisata alam yang berada di dataran tinggi Dieng Wonosobo, Jawa Tengah. Obyek wisata ini merupakan bekas letusan gunung berapi yang membentuk kawah. Kawah itu masih aktif sampai sekarang, dan cukup aman untuk dikunjungi karena kadar belerangnya rendah.



Menurut legenda yang berkembang di masyarakat, pada zaman dulu di dataran tinggi Dieng terdapat istana milik seorang ratu yang sangat cantik, yaitu Ratu Shinta Dewi. Pada suatu hari, sang ratu dilamar seorang pangeran yang konon tampan dan kaya raya, yaitu Pangeran Kidang Garungan. Namun, Ratu Shinta Dewi kecewa karena pangeran tersebut tidak setampan seperti yang dia harapkan. Pangeran Kidang Garungan ternyata berbadan manusia dan berkepala kijang. Guna menolak lamaran itu, Ratu Shinta Dewi mengajukan syarat untuk dibuatkan sumur yang besar dan dalam. Ketika sumur hampir selesai dibuat, Ratu Shinta Dewi dan para pengawalnya menimbun sumur tersebut dengan tanah saat Pangeran Kidang Garungan masih berada di dalamnya.

Ketika sang pangeran berusaha untuk keluar dari sumur itu dengan cara mengerahkan segala kesaktiannya, sumur itu tiba-tiba menjadi panas, bergetar, dan

meledak-ledak. Pangeran itu hampir saja keluar dari sumur, namun ratu dan para pengikutnya terus menimbun sang pangeran hingga tidak dapat keluar. Sang pangeran kemudian marah, lalu mengutuk Ratu Shinta Dewi dan keturunannya kelak akan berambut gembel. Bekas sumur Pangeran Kidang Garungan itulah yang kemudian menjelma menjadi Kawah Sikidang.

Kawah Sikidang merupakan salah satu kawah yang sering dikunjungi wisatawan di samping dua kawah lainnya di sekitar Dieng, yaitu Kawah Sileri dan Kawah Candradimuka. Kawah vulkanik seluas 200 m² tersebut terletak di lokasi yang datar sehingga wisatawan dapat melihat gelegak lumpur kawah tersebut dari dekat. Kawah ini mengeluarkan uap panas yang disertai semburan air mendidih berwarna kelabu.

Bagi pengunjung yang ingin menyaksikan pesona kawah lainnya, tak jauh dari area wisata Kawah Sikidang juga terdapat dua kawah yang tak kalah menarik, yaitu Kawah Sileri dan Kawah Candradimuka. Kawah Sileri merupakan kawah terluas di kawasan wisata dataran tinggi Dieng yang berwarna kelabu kental seperti “leri” (air tajin). Karena warna kawah ini seperti leri, maka kemudian oleh masyarakat setempat dinamakan Kawah Sileri. Sedangkan Kawah Candradimuka ialah kawah yang mengeluarkan sumber air hangat dan berwarna jernih. Menurut cerita masyarakat setempat, mandi dengan air tersebut memiliki banyak berkah, yaitu dapat membuang sial dan menjauhkan diri dari mara (sumber) bahaya. Selain itu, air tersebut juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit. Karena alasan itulah, banyak wisatawan yang datang memanfaatkan sumber air itu.

Obyek wisata Kawah Sikidang terletak di Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju lokasi obyek wisata Kawah Sikidang, wisatawan dapat naik kendaraan umum (bus) dari Terminal Wonosobo. Dari terminal ini, pengunjung naik bus jurusan Wonosobo—Dieng dengan tarif sekitar Rp 7.000 untuk sampai ke lokasi (Oktober 2008). Perjalanan dari terminal sampai ke lokasi obyek wisata akan menempuh jarak kurang lebih 26 km.

Memasuki obyek wisata Kawah Sikidang, wisatawan dikenai tiket masuk sebesar Rp 6.000 per orang (Oktober 2008).

o. Pantai Ayah



Pantai Ayah, atau juga dikenal dengan sebutan Pantai Logending, adalah salah satu obyek wisata pantai yang berada di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Obyek wisata ini cukup terkenal karena memadukan antara wisata hutan dengan wisata bahari, yaitu Hutan Wisata Logending dan Pantai Ayah. Hutan Wisata Logending merupakan kawasan hutan jati milik Perum Perhutani Kedu Selatan yang

berada di dekat pantai tersebut.

Menurut cerita masyarakat setempat, Pantai Ayah dan Hutan Logending pada zaman dulu pernah dijadikan sebagai tempat pengintaian dan pos penjagaan oleh tentara Belanda maupun Jepang sewaktu menjajah di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya bekas peninggalan berupa benteng yang terletak di tepi pantai maupun di atas pegunungan Logending. Pada tahun 1948—1950, ketika terjadi revolusi di Indonesia, kawasan hutan

Logending ini juga pernah dijadikan sebagai tempat persembunyian para pejuang TNI saat mempertahankan wilayah itu.

Pantai yang berjarak sekitar 8 km dari obyek wisata Gua Jatijajar ini, memiliki pemandangan alam yang indah dengan air yang jernih, serta hamparan pasir yang luas dan landai. Di kawasan wisata ini, pengunjung dapat menghirup udara segar sambil berjalan-jalan menyusuri pantai. Tak hanya itu, wisatawan juga dapat bermain sepak bola, voli pantai, maupun duduk bersantai di atas pasir.

Setelah puas menikmati suasana pantai, pengunjung dapat menuju kawasan hutan Logending yang terletak puluhan meter dari pantai. Di dalam hutan ini terdapat berbagai macam tumbuhan yang merupakan tanaman lokal maupun mancanegara yang tergolong langka. Salah satu tumbuhan yang tergolong langka yang terdapat di dalam hutan ini adalah mahoni Afrika. Tumbuhan ini jarang terdapat di hutan-hutan lain di Indonesia pada umumnya. Karena alasan itulah, kemudian area hutan ini dijadikan sebagai tempat penelitian tanaman langka dan sekaligus pengembangan mahoni Afrika tersebut.

Obyek wisata lain yang tak kalah menarik untuk dikunjungi dan berada di kawasan obyek wisata Pantai Ayah adalah indahnya muara sungai Bodo, yaitu sungai yang memisahkan wilayah Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap. Untuk menikmati pemandangan sungai ini wisatawan dapat berkeliling dengan menyewa perahu nelayan setempat. Sepanjang sungai tersebut, pengunjung dapat melihat air Sungai Bodo yang tenang, rimbunnya pohon payau di tepian sungai, dan lebatnya pohon jati milik Perum Perhutani yang tampak tertata rapi dan menghijau.

Bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana obyek wisata ini pada malam hari, dapat mendirikan tenda-tenda perkemahan di lokasi perkemahan Perum Perhutani yang terletak di kawasan hutan jati tersebut. Area perkemahan yang luas, bersih, dan sejuk ini khusus diperuntukkan bagi wisatawan yang gemar camping sambil berwisata.

Pantai Ayah terletak di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju obyek wisata ini, pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi (mobil), maupun sarana angkutan umum (bus) dari Kebumen. Jika pengunjung menggunakan kendaraan pribadi dari Kota Kebumen, akan menempuh jarak kurang lebih 20 km sampai ke lokasi obyek wisata Pantai Ayah ini. Namun, bagi pengunjung yang ingin naik angkutan umum (bus), perjalanan dapat dimulai dari Terminal Kebumen. Dari terminal ini banyak bus yang melewati obyek wisata tersebut dengan waktu tempuh sekitar 1 jam perjalanan.

Untuk dapat masuk ke obyek wisata Pantai Ayah, setiap pengunjung dipungut biaya sebesar Rp 2.200 per orang (November 2008).

p. Dataran Tinggi Dieng



Bagi Anda yang suka dengan tempat wisata di daerah pegunungan, tidak ada salahnya mengunjungi dataran tinggi ini. Dataran yang terkenal dengan sebutan Dieng Plateu ini terletak pada ketinggian 21.00 m di atas permukaan laut. Tempat ini menawarkan keindahan alam serta hawa dingin pegunungan.

Dieng Plateu berupa dataran luas yang dikelilingi pegunungan, antara lain Gunung Prahur, Gunung Juranggrawah, Gunung Pangamun-amun, Gunung Sipandu, dan beberapa Gunung lain. Tidak heran jika suhu udara di daerah ini berkisar antara 15°—10° Celcius. Bahkan, bila Anda berkunjung pada musim kemarau suhunya bisa mencapai 5° Celcius.

Nama “Dieng” berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu “di” yang berarti “gunung” dan “hyang” dari kata “khayangan”, yang artinya “tempat tinggal para dewa dan dewi”. Bila digabungkan, nama “dieng” berarti “pegunungan tempat tinggal para dewa dan dewi”. Tapi ada sumber lain yang menyebutkan, “Dieng” berasal dari kata dalam bahasa Jawa, yaitu “edi” yang berarti indah/cantik dan “aeng” yang berarti aneh. Jadi “dieng” berarti “tempat yang indah dan punya keanehan”.

Kawasan Dieng Plateu mempunyai beberapa obyek wisata yang dapat Anda kunjungi, di mana tempatnya saling berdekatan. Selain obyek wisata alam seperti telaga dan kawah, Anda juga bisa mengunjungi obyek wisata sejarah berupa candi.

Begitu memasuki gerbang utama yang ada di dataran Dieng, Anda akan disambut sebuah kompleks candi yang dinamakan Candi Pandawa. Kompleks ini berisi 5 candi, yaitu Candi Semar, Arjuna, Srikandi, Sembadra, dan Puntadewa. Candi-candi yang tersebar di kawasan ini bercorak Hindu.

Menurut cerita yang beredar di masyarakat, pada abad ke-7 Masehi ada seorang putri bernama Dewi Sima. Ia adalah keturunan Dinasti Sanjaya yang memerintah Kerajaan Kalingga, dengan gelar Ratu Sima. Kerajaan ini dikenal sebagai kerajaan yang bernaftakan Hindu. Pada masa pemerintahannya, Ratu Sima mendirikan candi-candi yang ada di tempat ini sebagai bentuk pemujaan.

Ratu Sima tidak hanya mendirikan satu kompleks Candi. Tetapi ia juga mendirikan beberapa candi lain, di antaranya Candi Gatotkaca yang terletak di bukit Pangonan, Candi Dwarawati yang berada di kaki Gunung Prahu, dan Candi Bima yang merupakan candi terbesar di kawasan wisata Dieng Plateu. Candi-candi yang berada di luar kompleks pada umumnya letaknya menyendiri dan dikelilingi pepohonan.

Obyek wisata alam yang terkenal di tempat ini adalah Telaga Warna dan Telaga Pengilon. Kedua telaga itu letaknya berdekatan. Dinamai Telaga Warna karena telaga ini memantulkan berbagai warna. Kandungan belerang yang ada di dalamnya memantulkan warna kehijauan, sedangkan ganggang merah yang ada didasar telaga memantulkan cahaya kemerahan dan jernihnya air telaga yang berwarna biru muncul dari pantulan gradasi sinar matahari. Nama Telaga Pengilon sendiri berarti telaga cermin. Air di telaga ini sangat jernih dan bisa memantulkan bayangan benda yang ada di sekitarnya.

Di kawasan obyek wisata Telaga Warna dan Telaga Pengilon juga terdapat beberapa gua. Salah satu di antaranya adalah Gua Semar. Panjangnya kira-kira 4 m dengan dinding batu, dan biasanya digunakan untuk bermeditasi. Selain Gua Semar, ada beberapa gua lain yaitu, Gua Sumur dan Gua Jaran. Di dalam Gua Sumur terdapat satu mata air yang disebut "Tirta Prawitasari".

Selain telaga dan gua, di kawasan Dieng Plateu juga terdapat beberapa kawah. Kawah-kawah tersebut terbentuk dari letusan gunung-gunung yang mengelilingi tempat ini. Salah satunya adalah Kawah Sikidang. Kawah ini menyemburkan air dan lumpur panas serta mengeluarkan aroma busuk yang berasal dari kandungan belerang yang ada di dalamnya (kandungan belerang di kawah ini masih dalam taraf aman bagi para pengunjung). Di sekitar tempat ini terdapat banyak lubang yang mengeluarkan air panas bercampur belerang, sehingga Anda harus berhati-hati saat berjalan. Selain Kawah Sikidang, ada juga Kawah Candradimuka dan Kawah Sileri, yang letaknya tidak jauh dari Kawah Sikidang.

Di kawasan wisata Dieng Plateu terdapat sebuah mata air yang terkenal sebagai sumber mata air sungai Serayu, dengan nama Tuk Bimalukar. "Tuk" berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang artinya mata air, sedangkan "bimalukar" diambil dari mitos yang beredar di daerah ini. Para penduduk yakin bahwa mata air ini berasal dari air kencing Bhima Sena (tokoh pandawa dalam pewayangan) yang sedang berlomba dengan para Kurawa untuk membuat sungai. Pada saat ia membuka pakaiannya, Bhima Sena melihat perempuan cantik yang menggonggonya dan ia berkata "sira ayu" (dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "kamu cantik"). Setelah itu, air kencing Bhima Sena menjadi sebuah mata air dan menjadi sumber dari Sungai Serayu (nama Serayu berasal dari kata "sira ayu" yang diucapkannya). Menurut kepercayaan penduduk, air yang berasal dari Tuk Bimalukar bisa menyebabkan awet muda.

Setelah puas mengunjungi obyek wisata alam dan sejarah, Anda juga bisa menonton film berdurasi sekitar 20 menit di Dieng Plateu Theater. Letak teater ini di lereng bukit Sikendil, kira-kira 300 m dari Telaga Warna. Di sini Anda akan menyaksikan beberapa peristiwa yang pernah terjadi di kawasan Dataran Tinggi Dieng, salah satunya adalah peristiwa tragedi Kawah Sinila pada tahun 1979 yang menewaskan ratusan penduduk Dieng. Sarana yang disediakan oleh pihak pengelola obyek wisata Dieng Plateu ini bermanfaat bagi Anda yang tertarik dengan sejarah Dieng.

Namun bagi Anda yang masih ingin mengunjungi tempat wisata yang berada tidak jauh dari kawasan Dieng Plateu, cobalah untuk berkunjung ke perkebunan teh Tambi. Di tempat ini, Anda tidak hanya bisa memandangi hijaunya hamparan pohon teh, tetapi bisa juga menikmati sajian teh yang dihasilkan dari perkebunan.

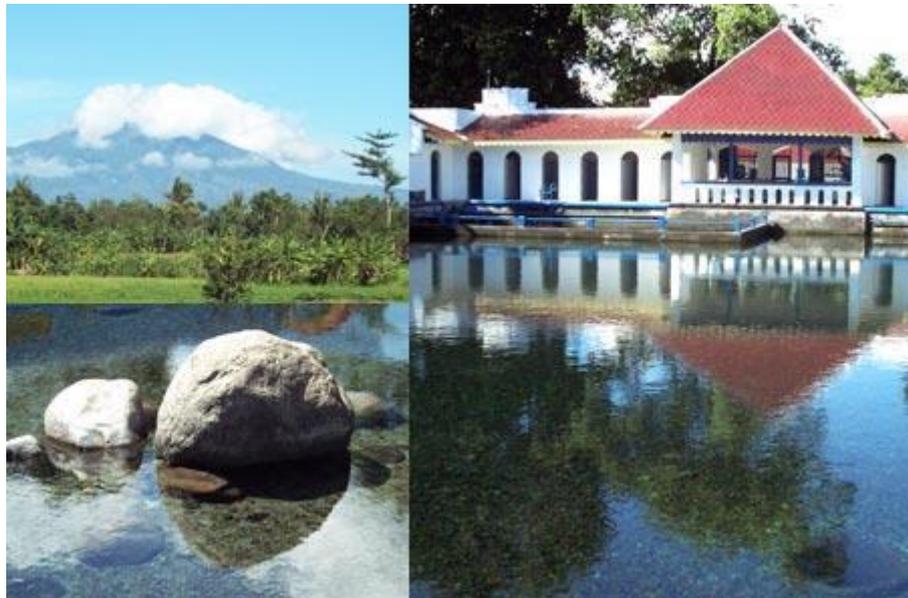
Obyek-obyek wisata yang berada di kawasan Dieng Plateu dikelola oleh dua Kabupaten yaitu, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Meskipun sebenarnya Dataran tinggi Dieng terletak di antara perbatasan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Wonosobo, dan Kabupaten Banjarnegara, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Akses menuju ke Dataran Tinggi Dieng lebih mudah jika ditempuh dari Kota Wonosobo, karena jalannya dapat dilalui kendaraan bermotor. Tetapi jika Anda berencana membawa kendaraan pribadi, jangan lupa untuk memastikan bahwa kendaraan Anda dalam keadaan baik. Hal ini disebabkan medan jalan yang akan dilalui cukup berliku dan menanjak. Tak jarang di tepi kanan atau kiri jalan bersebelahan dengan jurang yang dalam.

Namun bila ingin naik kendaraan umum, Anda bisa berangkat dari terminal Kota Wonosobo dan menempuh jarak kira-kira 30 km dengan waktu tempuh antara 45 menit —1 jam. Ongkos yang harus dibayar sekitar Rp 7.000/orang (November 2008).

Harga tiket memasuki kawasan wisata Dieng Plateu sebesar Rp 2.000/orang. Harga ini belum termasuk tarif mengunjungi obyek-obyek wisata di seputar kawasan ini. Harga tiket terusan untuk masuk ke semua obyek wisata sebesar Rp 12.000/orang, dan sudah termasuk asuransi Jasa Raharja. Khusus bagi Anda yang ingin mengunjungi satu atau dua obyek tertentu dikenakan harga tiket sebesar Rp 4.000/orang untuk satu obyek wisata (November 2008).

q. Pemandian Umbul Pengging



Pemandian Umbul Pengging merupakan salah satu obyek wisata kebanggaan Pemerintah Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Pemandian ini dibangun oleh Raja Kasunanan Surakarta yaitu Sri Paduka Pakubuwono X. Dasar kolam pemandian ini terbuat dari batu alam yang indah. Kolam pemandian raja dan keluarganya ini airnya bersumber dari mata air murni (tuk/umbul) dari daerah tersebut, sehingga kondisinya sangat jernih karena tidak

terkontaminasi dengan kotoran yang menyertainya. Uniknya lagi, air tuk/umbul tersebut tidak pernah kering walaupun diambil dalam jumlah yang banyak di musim kemarau.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada awalnya pemandian ini merupakan tempat bersantai raja dan keluarganya. Hal ini tampak dari bangunan tempat peristirahatan yang berada di dekat kolam pemandian ini. Pada zaman dulu, pemandian ini tidak dibuka untuk masyarakat umum. Namun seiring berjalannya waktu, Pemandian Umbul Pengging kini bebas dimasuki setiap pengunjung yang ingin menikmati keindahan pemandangan taman dan kesejukan airnya. Umbul Pengging merupakan kawasan wisata yang memadukan antara wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata alam dalam satu kawasan.

r. Sungai Bengawan Solo



Bengawan Solo, itulah nama sungai terpanjang di Pulau Jawa ini. Sungai yang memiliki panjang sekitar 548,53 km dan bersumber dari Pegunungan Kidul, Wonogiri ini, melintasi dua wilayah administratif propinsi, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah yang dilewati sungai tersebut di antaranya ialah Wonogiri, Pacitan, Sukoharjo, Klaten, Solo, Sragen, Ngawi, Blora, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan bermuara di daerah Gresik.

Menurut sejarah, sekitar empat juta tahun yang lalu Sungai Bengawan Solo bermuara di daerah Kabupaten Gunung Kidul, tepatnya di Pantai Sadeng. Namun, karena peristiwa pergeseran lempeng bumi di Australia yang menghujam bagian bawah Pulau Jawa, mengakibatkan dataran bagian selatan Pulau Jawa ini menjadi terangkat hingga membuat muara Sungai Bengawan Solo ini berpindah ke utara (Gresik). Bukti-bukti bekas aliran Sungai Bengawan Solo di wilayah Gunung Kidul masih ada sampai sekarang, walaupun mengering menjadi bebatuan kapur dan karang-karang kering.

Pada zaman dulu, di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo merupakan tempat bertahan hidup manusia purba. Hal ini terbukti dengan ditemukannya fosil-fosil manusia purba di Desa Trinil sekitar 11 km dari Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Fosil-fosil ini kemudian diberi nama *Pithecanthropus Erectus*, oleh seorang peneliti dari Belanda yang bernama Eugene Dubois

pada tahun 1891. Bukti lain adanya kehidupan manusia purba di sekitar sungai ini juga dikuatkan dengan penemuan fosil manusia purba di Sangiran dan di Desa Ngandong, Solo. Fosil-fosil ini diberi nama *Meganthropus Palaeojavanicus* dan *Homo Soloensis*. Fosil manusia purba tersebut ditemukan oleh Van Koeningswald pada tahun 1941 dan tahun (1931—1934), keduanya ditemukan tak jauh dari aliran sungai ini. Dari beberapa penemuan fosil tersebut, dapat dikatakan bahwa aliran Sungai Bengawan Solo merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang berada di sekitarnya, sejak ribuan tahun yang lalu hingga sekarang.

Sungai yang merupakan sumber kehidupan masyarakat dari hulu sampai hilir ini, keberadaannya cukup terkenal berkat diciptakannya sebuah lagu dengan judul “Bengawan Solo” karya Gesang. Melalui lagu ini, popularitas Sungai Bengawan Solo semakin terkenal ke seluruh Indonesia. Banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang tertarik untuk berkunjung ke sungai ini guna melihat keindahannya sekaligus menyusuri situs sejarahnya.

Sungai ini juga cukup populer dengan kisah Joko Tingkir, pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Pajang yang memerintah tahun 1549—1582 dan bergelar Sultan Hadiwijaya, saat bertarung dengan buaya. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, pada zaman dulu Joko Tingkir pernah menyusuri Sungai Bengawan Solo ketika melakukan perjalanan dari Majasta (Kabupaten Sukoharjo) menuju Desa Gerompol di lereng bukit Prawata, tepatnya di sebelah timur Kerajaan Demak. Dalam perjalanan itu, Joko Tingkir menggunakan perahu yang terbuat dari bambu. Di atas perahu itu Joko Tingkir diserang puluhan buaya besar yang ingin memakannya. Namun, Joko Tingkir melawan serangan buaya-buaya tersebut hingga akhirnya buaya-buaya itu berhasil dikalahkan. Setelah kalah, anehnya buaya-buaya itu kemudian membantu perjalanan Joko Tingkir dengan cara mendorong perahu bambu yang dinaikinya.

s. Taman Satwa Taru Jurug



Taman Jurug adalah sebutan populer untuk Taman Satwa Taru Jurug. Taman yang dibangun pada tahun 1975 ini menempati area seluas 14 hektar dan merupakan tempat rekreasi keluarga yang menawarkan pemandangan alam yang indah, fasilitas hiburan gratis, sarana permainan anak-anak, tempat-tempat bersantai, dan lain-lain.

Pada tahun 1983, Taman Jurug mengalami pengembangan, yaitu dari taman bersantai menjadi wisata satwa atau kebun binatang. Pengembangan dan penambahan satwa di

taman ini, merupakan akibat dari adanya perluasan stadion Sriwedari yang menggeser keberadaan Kebun Binatang Sriwedari, warisan Raja Surakarta, yaitu Paku Buwono X. Akibat pemugaran itu, satwa-satwa yang ada di Kebun Binatang Sriwedari kemudian dipindahkan ke Taman Jurug.

Sebagai salah satu taman wisata kebanggaan Pemerintah Kota Surakarta, Taman Satwa Taru Jurug mengalami pengembangan dan renovasi di segala bidang. Pengembangan itu bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke taman ini. Beberapa pengembangan tersebut di antaranya ialah pembuatan Taman Gesang dan Petilasan Joko Tingkir serta pementasan panggung hiburan terbuka di hari-hari libur. Pengembangan itu merupakan bukti keseriusan pemerintah daerah dalam menjadikan taman ini sebagai obyek wisata unggulan di Jawa Tengah. Di samping itu, dengan dibentuknya empat instansi pemerintah untuk turut serta menjadi pengelola taman ini, yaitu Dinas Pertanian (sebagai pengawas flora dan fauna), Dinas Pendapatan Daerah (sebagai pengelola management keuangan), Dinas Tata Kota (sebagai pengelola fungsi ruang dan investasi), dan yang ke empat ialah Kantor Pengelola Aset Daerah, juga semakin mempercepat tekad pemerintah tersebut.

t. Sungai Serayu



Sungai Serayu adalah salah satu obyek wisata alam yang terdapat di Propinsi Jawa Tengah. Sungai yang berhulu di dataran tinggi Dieng dan memiliki panjang sekitar 30 km ini, melintasi lima daerah kabupaten, di antaranya Wonosobo, Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas, dan Cilacap. Sungai yang bermuara di Samudera Hindia ini, mempunyai lebar sekitar 12—25 m.

Di samping sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat, Sungai Serayu juga merupakan tempat olahraga arung jeram. Sebab, di sungai ini medan pengarungan yang dilintasi tergolong unik dan menantang. Dengan kondisi sungai yang seperti itu, pemerintah daerah kemudian bertekad untuk bersungguh-sungguh mengembangkan sungai ini menjadi tempat wisata dan sekaligus lokasi olahraga arung jeram. Usaha tersebut ternyata membuahkan hasil. Terbukti pada tahun 1997, Sungai Serayu pernah dijadikan sebagai tempat perlombaan olahraga arung jeram tingkat nasional. Berawal dari itulah kemudian keberadaan sungai ini menjadi semakin terkenal.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada zaman dulu Sungai Serayu merupakan jalur transportasi air para pedagang dari Cina, India, dan Arab. Para pedagang itu berlayar menuju hulu sungai ini untuk menjajakan dagangannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai macam peninggalan yang masih dapat dilihat sampai sekarang, di

antaranya penemuan bekas bangunan dermaga, keramik Cina, dan mata uang logam asing. Benda-benda peninggalan tersebut terdapat di Desa Plana, Banyumas.

u. Gunung Lawu



Membicarakan tentang Gunung Lawu tentunya tak pernah bisa lepas dari cerita tentang tiga puncak yang dimilikinya, yakni puncak Hargo Dumilah, puncak Hargo Dalem, dan puncak Hargo Dumiling. Ketiga puncak Gunung Lawu tersebut menyimpan cerita dan misteri tersendiri. Cerita tersebut bermula pada jaman pemerintahan Sinuwun Bumi Nata Bhrawijaya Pamungkas di Kerajaan Majapahit. Pada waktu itu istri Sang Prabu yang bernama Dara Petak melahirkan seorang putra yang bernama Raden Fatah.

Berbeda dengan ayahnya yang memeluk agama Buddha, setelah dewasa Raden Fatah memilih untuk memeluk agama Islam dan mendirikan kerajaan di Glagah Wangi (Demak). Melihat hal tersebut Sang Prabu menjadi gundah. Beliau pun melakukan meditasi guna memohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa. Dalam semedinya Sang Prabu mendapatkan wangsit bahwa cahaya Kerajaan Majapahit akan memudar dan wahyu kedaton akan berpindah ke Kerajaan Demak.

Setelah mendapat wangsit tersebut Sang Prabu ditemani Sabdopalon bergegas meninggalkan keraton secara diam-diam menuju Gunung Lawu. Di tengah perjalanan menuju puncak mereka bertemu dengan dua kepala dusun yang bernama Dipa Menggala dan Wangsa Menggala. Kedua orang tersebut mengiringi langkah Sang Prabu menuju ke puncak Hargo Dalem. Sebelum moksa di Hargo Dalem, Sang Prabu mengangkat Dipa Menggala sebagai penguasa Gunung Lawu dan membawahi semua makhluk gaib yang ada di daerah tersebut. Sedangkan Wangsa Menggala diangkat sebagai patih dengan gelar Kyai Jalak.

Singkat cerita Sang Prabu moksa di Hargo Dalem dan Sabdopalon moksa di Hargo Dumiling. Sedangkan Dipa Menggala dan Wangsa Menggala karena kesetiaan dan kesempurnaan ilmunya berubah menjadi makhluk gaib dan melaksanakan amanat Prabu hingga saat ini. Oleh karena itu, hingga saat ini Gunung Lawu menjadi salah satu tempat sakral dan pusat kegiatan spiritual di tanah Jawa. Gunung Lawu juga memiliki hubungan yang erat dengan tradisi budaya Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta.

Gunung dengan tinggi 3.265 m dpl ini mempunyai iklim subtropis. Pada siang hari bertemperatur sedang, pada malam hari menjadi dingin. Curah hujan sangat rendah dan semakin ke puncak iklimnya semakin kering. Gunung Lawu merupakan gunung yang bermedan terbuka dan minim pohon. Selepas Pos V, medan terbuka hanya ditumbuhi oleh

rerumputan dan semak. Beberapa tumbuhan yang ada di Gunung ini adalah rumput ilalang, edelweis, pohon pinus, akasia, dan tanaman liar. Saat terbaik untuk melakukan pendakian ke puncak Gunung Lawu adalah pada saat malam atau dini hari ketika cuaca cerah di bulan Juni, Juli, atau Agustus.

v. Air Terjun Curug Sewu



Letak Kabupaten Kendal yang berada di pesisir Pantai Utara (Pantura) Jawa Tengah sebenarnya sangat mendukung pengembangan potensi wisata pantai atau wisata bahari. Akan tetapi, sejumlah obyek wisata pantai yang terdapat di Kabupaten Kendal ternyata tidak sepopuler air terjun Curug Sewu, obyek wisata yang terletak di dataran tinggi. Curug Sewu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Temanggung ini justru menjadi obyek tujuan wisata andalan Kabupaten Kendal.

Memasuki kompleks wisata air terjun Curug Sewu, Anda akan segera dimanjakan dengan keindahan alam dan kesejukan udara pegunungan. Letihnya perjalanan yang harus menempuh jarak dengan melewati rute naik-turun serta berkelok-kelok akan terbayar lunas sesampainya Anda di lokasi air terjun. Indahnnya alam dataran tinggi, sejuknya udara gunung, segarnya aliran air, serta deburan suara air terjun Curug Sewu yang khas akan membuat nyaman hati dan pikiran Anda.

Asal-usul mengapa dinamakan Curug Sewu sebenarnya diambil dari nama desa yang menjadi lokasi air terjun ini, yaitu Desa Curug Sewu, yang berjarak sekitar 44 kilometer ke arah selatan Kota Kendal. Namun, ada juga meyakini bahwa kata “Sewu” sengaja dipakai karena merujuk pada struktur air terjun ini yang bertingkat-tingkat. Oleh karena tingkat-tingkat itu berjumlah banyak, maka air terjunnya pun diberi nama Curug Sewu (www.epwisata.wordpress.com). “Sewu” dalam bahasa Jawa berarti “seribu”, sedangkan istilah “Curug” dikenal dalam bahasa Sunda dengan makna “air terjun”. Dengan demikian, nama Curug Sewu dapat ditafsirkan dengan pengartian “air terjun yang mempunyai banyak tingkat”.

2. Wisata Sejarah

a. Museum Kartini

Selain terkenal dengan wisata pantainya, seperti Pantai Kartini, Pantai Bandengan, Kota Jepara juga memiliki obyek wisata museum yang tak kalah masyhurnya, yaitu Museum R.A. Kartini. Museum ini merupakan jenis museum



umum dan termasuk obyek wisata sejarah yang saat ini dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Museum R.A. Kartini didirikan pada tanggal 30 Maret 1975 semasa pemerintahan Bupati Soewarno Djojomardowo, S.H., namun peresmianya baru dilakukan pada tanggal 21 April 1977 oleh bupati yang berbeda, yaitu Bupati Soedikto. Tujuan didirikannya museum ini adalah untuk mengabadikan jasa-jasa perjuangan R.A. Kartini dengan cara mendokumentasikan, memamerkan, dan memvisualkan benda-benda bersejarah peninggalan R.A. Kartini. Selain benda-benda peninggalan R.A. Kartini, museum ini juga mengoleksi benda-benda peninggalan kakak kandungnya serta benda warisan sejarah dan budaya lainnya yang banyak ditemukan di daerah Kabupaten Jepara.

Museum yang dibangun di atas areal seluas 5.210 m² dengan luas bangunan 890 m² ini terdiri dari tiga buah gedung. Bila dilihat dari atas, maka gedung tersebut berbentuk huruf K, T, N, yang merupakan singkatan dari KARTINI.

Di dalam museum terdapat benda-benda bersejarah yang dipajang di empat ruang yang berbeda, berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat oleh pengelola museum. Ruang pertama berisi koleksi peninggalan R.A. Kartini berupa benda-benda perlengkapan rumah tangga dan foto semasa hidupnya. Di antaranya adalah meja, kursi, foto-foto Kartini dan keluarga, radio, berbagai jenis piring, gerobak, dan lain-lain.

Ruang kedua berisi benda-benda peninggalan R.M. Panji Sosrokartono, kakak kandung R.A. Kartini. R.M. Panji Sosrokartono adalah seorang dokter lulusan Universitas Leiden, Belanda, yang menguasai 26 bahasa asing. Benda-benda koleksi tersebut antara lain: kursi-kursi untuk antri para pasien yang kondisinya masih asli, kursi sofa untuk istirahat, tempat pengobatan sekaligus tempat pembaringan terakhir pada saat beliau wafat, meja marmer, gambar huruf

Alif yang terpasang pada bingkai sebagai tanda untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam mengobati pasien, dan lain-lain.

Ruang ketiga berisi koleksi benda-benda bersejarah lainnya. Salah satu yang paling terkenal adalah tulang ikan raksasa yang diberi nama “Joko Tuwo” dengan panjang kurang lebih 16 meter, berat kurang lebih 6 ton, lebar 4 meter, tinggi 2 meter, dan berumur sekitar 220 tahun. Tulang ikan ini ditemukan di perairan Karimunjawa pada pertengahan bulan April 1989. Ruang keempat, berisi koleksi kerajinan Jepara, antara lain: ukir-ukiran, keramik, anyaman bambu dan rotan, hasil karya lomba ukir, dan lain-lain.

Museum R.A. Kartini terletak di Jalan Alun-alun No.1, Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah.

Perjalanan menuju objek wisata Museum R.A. Kartini dapat ditempuh dengan sarana transportasi umum. Dari Terminal Bus Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang—Jepara dengan biaya sekitar Rp 8.000. Setelah sampai di Terminal Bus Jepara, perjalanan dapat dilanjutkan dengan menggunakan angkutan kota jurusan Alun-alun Kota Jepara dengan ongkos sekitar Rp 2.000 (April 2008).

Museum R.A. Kartini buka setiap hari pukul 08.00—17.00 WIB. Pengelola museum mematok harga tiket masuk yang berbeda antara hari biasa dengan hari libur. Pada hari biasa, pengunjung cukup mengeluarkan Rp 1.000 untuk pengunjung dewasa dan Rp 600 untuk pengunjung anak-anak. Sedangkan pada hari libur, tiket masuk sebesar Rp 1.500 untuk pengunjung dewasa dan Rp 1.000 untuk pengunjung anak-anak atau pelajar. (April 2008).

b. Candi Borobudur



Borobudur merupakan salah satu peninggalan sejarah terbaik di dunia dan oleh UNESCO dicatat dalam Daftar Peninggalan Sejarah Dunia (World Wonder Heritages). Konon, candi ini sempat terkubur oleh letusan gunung Merapi (950 M) dan baru ditemukan lagi pada abad 19 oleh Gubernur Jenderal Sir Thomas Raffles (1814). Candi Borobudur berbentuk punden berundak, yang terdiri dari enam tingkat berbentuk bujur sangkar. Tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa utama sebagai puncaknya.

Candi yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban dunia ini dibangun oleh Raja Syailendra pada Abad VIII Masehi. Kata borobudur berasal dari bara dan budur. Bara/vihara artinya kompleks candi dan budur atau beduhur artinya di atas atau bukit. Jadi, borobudur bisa diartikan sebagai Kompleks Candi yang berada di atas bukit. Tinggi bangunan mencapai 34,5 m. Bangunan candi berbentuk tingkatan. Semakin keatas semakin kecil, mirip bangunan limas. Tingkat 1 sampai 6 berbentuk bujur sangkar dan tingkat 7 sampai 10 berbentuk lingkaran. Pada Candi Borobudur terdapat 1460 relief dan Arca Buddha sebanyak 504 buah dan stupa 72 buah. Jika dilihat dari atas, maka Candi Borobudur nampak seperti bunga teratai.

Lokasi candi kurang lebih 100 km di sebelah barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Kalau dari arah Semarang, pengunjung dapat naik bus jurusan Semarang-Yogyakarta dan turun di terminal bus Magelang dengan waktu tempuh 2,5 sampai 3 jam. Dari terminal bus Magelang, perjalanan dapat dilanjutkan dengan menggunakan minibus jurusan Borobudur dengan biaya sekitar Rp 5000 (April 2008).

Sedangkan jika ditempuh dari arah Yogyakarta, perjalanan membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam dengan kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Sampai di lokasi parkir, perjalanan sekitar 15 menit masih harus ditempuh dengan berjalan kaki melewati taman bunga dan tangga.

c. Candi Prambanan



Prambanan adalah kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Candi yang juga terkenal dengan sebutan Candi Rara Jonggrang ini dibangun sekitar tahun 850 Masehi oleh Wangsa Sanjaya.

Candi yang sejak tahun 1991 ditetapkan UNESCO sebagai cagar budaya dunia (World Wonder Heritage) ini menempati kompleks seluas 39,8 hektar. Menjulung setinggi 47 meter atau lima meter lebih tinggi dari Candi Borobudur, Candi Prambanan terlihat perkasa dan kokoh. Hal ini sesuai dengan latar belakang pembangunan candi ini, yaitu ingin menunjukkan kejayaan peradaban Hindu di tanah Jawa.

Lalu kenapa Candi Prambanan juga disebut Candi Rara Jonggrang? Hal ini terkait dengan sebuah legenda yang diyakini sebagian masyarakat Jawa tentang candi ini. Alkisah, seorang pangeran bernama Bandung Bondowoso jatuh hati kepada putri raja yang rupawan parasnya, ia bernama Rara Jonggrang. Karena tak kuasa menolak cinta sang pangeran, Jonggrang mengajukan syarat kepada Bondowoso untuk dibuatkan candi dengan 1.000 arca dalam waktu semalam. Permintaan itu hampir terpenuhi, sebelum akhirnya Jonggrang berhasil meminta bantuan warga desa untuk menumbuk padi dan membuat api besar agar terkesan suasana sudah pagi hari. Karena merasa dicurangi, Bondowoso yang baru membuat arca ke-999 kemudian mengutuk Jonggrang menjadi arca yang ke-1.000.

Letaknya yang tepat di tepi jalan raya Yogyakarta—Solo membuat kompleks Candi Prambanan mudah untuk dijangkau dari arah manapun, baik dari arah Yogyakarta maupun

Solo. Kalau dari arah Yogyakarta, pengunjung cukup mengeluarkan ongkos Rp 4000 untuk sampai di lokasi. Sedangkan, jika menempuh perjalanan dari arah Solo, pengunjung hanya mengeluarkan Rp 6000. Bagi pengunjung yang memulai perjalanan dari Klaten, banyak jalur yang bisa dipilih, bisa menggunakan bus jurusan Yogyakarta—Solo atau bus jurusan Terminal Klaten-Prambanan. Keduanya sama mudahnya.

Tiket masuk dibedakan antara wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara. Untuk wisatawan lokal tiket masuk Rp 8.000, sedangkan untuk wisatawan mancanegara tiket masuk sebesar US\$ 10. Objek wisata Candi Prambanan buka setiap hari mulai pukul 08.00-17.00 WIB.

d. Masjid Agung Demak



Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan Islam di tanah air, tepatnya pada masa Kesultanan Demak Bintoro. Banyak masyarakat memercayai masjid ini sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam, yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Para wali ini sering berkumpul untuk beribadah, berdiskusi tentang penyebaran agama Islam, dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada penduduk sekitar. Oleh karenanya, masjid ini bisa dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan Demak Bintoro.

Masjid Agung Demak didirikan dalam tiga tahap. Tahap pembangunan pertama adalah pada tahun 1466. Ketika itu masjid ini masih berupa bangunan Pondok Pesantren Glagahwangi di bawah asuhan Sunan Ampel. Pada tahun 1477, masjid ini dibangun kembali sebagai masjid Kadipaten Glagahwangi Demak. Pada tahun 1478, ketika Raden Fatah diangkat sebagai Sultan I Demak, masjid ini direnovasi dengan penambahan tiga trap. Raden Fatah bersama Walisongo memimpin proses pembangunan masjid ini dengan dibantu masyarakat sekitar. Para wali saling membagi tugasnya masing-masing. Secara umum, para wali menggarap soko guru yang menjadi tiang utama penyangga masjid. Namun, ada empat wali yang secara khusus memimpin pembuatan soko guru lainnya, yaitu: Sunan Bonang memimpin membuat soko guru di bagian barat laut; Sunan Kalijaga membuat soko guru di bagian timur laut; Sunan Ampel membuat soko guru di bagian tenggara; dan Sunan Gunungjati membuat soko guru di sebelah barat daya.

e. Masjid Kudus



Salah satu obyek wisata di kota Kudus yang sekaligus menjadi tujuan para peziarah, adalah Masjid Menara Kudus. Masjid yang didirikan pada tahun 956 Hijriah atau 1549 Masehi ini memiliki nama asli, Masjid Al-Aqsa. Keberadaan masjid ini tidak dapat dipisahkan dari sosok ulama terkenal di Kudus waktu itu, yaitu Ja'far Sadiq, atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus.

Dari salah satu versi cerita yang berkembang, nama Al-Aqsa dipilih oleh Sunan Kudus sebagai buah kunjungannya dari Masjid Al-Aqsa di Palestina. Konon, Sunan Kudus pernah membawa kenang-kenangan berupa sebuah batu dari Baitul Maqdis di Palestina yang kemudian dijadikan sebagai batu pertama pendirian masjid yang diberi nama Masjid Al-Aqsa tersebut. Seiring berjalannya waktu, masjid tersebut kemudian lebih populer dengan sebutan Masjid Menara Kudus. Di dalam kompleks masjid inilah makam Sunan Kudus berada.

Bagi pengunjung yang akan memasuki kompleks masjid, pertama-tama, sapaan mata akan tertuju pada bangunan monumental berbentuk candi bercorak Hindu Majapahit. Bukan hanya karena ukurannya yang besar, tetapi juga keunikan bentuknya yang tak mudah dilupakan, yang membuat bangunan itu tampak spesial di antara bangunan-bangunan lainnya. Bentuknya tidak akan pernah ditemui kemiripannya dengan berbagai menara masjid di penjuru dunia manapun.

f. Museum Kretek



Museum Kretek terletak di kota Kudus, Jawa Tengah. Pembangunan museum ini digagas oleh Gubernur Jawa Tengah pada waktu itu, yaitu H. Soepardjo Roestam yang terinspirasi seorang tokoh bernama Niti Semito yang pada tahun 1906 mendirikan pabrik rokok dengan merek Bal Tiga. Museum ini kemudian diresmikan dan dibuka pada tanggal 3 Oktober 1986 oleh tokoh yang sama, H. Soepardjo Roestam, namun dengan jabatan yang berbeda, yaitu sebagai Menteri Dalam Negeri RI. Tujuan pembangunan Museum Kretek adalah untuk menyelamatkan dan menyajikan benda-benda koleksi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan rokok kretek di kota Kudus.

Museum yang berdiri di atas areal seluas 2 hektar ini terbilang cukup indah dan megah. Interior Museum dipenuhi dengan patung-patung dan berbagai macam perlengkapan pembuatan rokok. Patung-patung yang apik dan ornamen-ornamen lainnya buah karya seniman-seniman terpilih dari kota Kudus juga bisa dilihat di museum ini.

Sampai saat ini, Museum Kretek merupakan museum rokok terbesar di Indonesia. Untuk mengenang para tokoh yang telah berjasa besar dalam industri rokok di Kudus, pengelola museum mengabadikan figur mereka melalui lukisan-lukisan yang dipajang di dinding museum.

Dari arah Semarang, pengunjung dapat menggunakan bus jurusan Semarang-Kudus dengan jarak tempuh sekitar 40 km, dan membutuhkan waktu kurang lebih 1,5 jam. Setelah sampai di terminal kota Kudus, pengunjung sebaiknya menuju gedung DPRD kota Kudus terlebih dahulu dengan menggunakan angkutan kota yang mematok tarif Rp 2.000. Dari gedung DPRD kota Kudus, pengunjung cukup mengeluarkan uang Rp. 5000-7000 untuk sampai di museum jika menggunakan jasa ojek atau becak (April 2008).

Untuk memasuki Museum Kretek, pengunjung cukup mengeluarkan uang sebesar Rp 1.000 untuk hari biasa, dan Rp 1.200 pada hari libur (April 2008).

g. Candi Selagriya



Candi Selagriya merupakan salah satu obyek wisata sejarah dan wisata alam yang terdapat di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi purbakala peninggalan masa kejayaan kerajaan Hindu ini diperkirakan sezaman dengan candi-candi yang terdapat di daerah Kedu dan dataran tinggi Dieng, yaitu dibangun sekitar abad 8 M oleh wangsa Sanjaya. Candi ini memiliki ketinggian kurang lebih 648 m di atas permukaan laut (dpl), dengan jarak sekitar 24 km dari Candi Borobudur ke arah barat laut.

Candi ini ditemukan pertama kali pada tahun 1835 oleh Hartman, Residen Magelang pada masa penjajahan Belanda. Ketika ditemukan, kondisi candi dalam keadaan porak poranda dan banyak batu bagian candi yang hilang. Atas inisiatif Hartman, dibentuklah tim yang bertugas untuk menyusun kembali sisa-sisa bagian candi yang berserakan tersebut. Candi yang terletak di kaki Bukit Sukorini dan Bukit Giyanti, lereng timur Gunung Sumbing ini terpencil dari pemukiman penduduk dan tersembunyi di antara perbukitan. Hal ini mengindikasikan bahwa candi ini dibangun sebagai tempat pemujaan para pendeta Hindu yang pada saat itu lebih memilih tinggal di tempat terpencil.

Dari Kota Magelang lokasi Candi Selagriya kurang lebih 15 km, yang dapat ditempuh lewat kota Kecamatan Bandongan atau lewat Windusari. Dari jalan utama Windusari-Bandongan di Desa Kembangkuning, candi ini sejauh sekitar 3 km. Dari Desa Kembangkuning, perjalanan menuju candi ini hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki. Namun, perjalanan sepanjang 3 km tersebut sepertinya tidak akan terlalu melelahkan, karena pengunjung akan dihibur dengan indahnya pemandangan alam pegunungan.

h. Benteng Pendem



Berkunjung ke Cilacap, Jawa

Tengah, terasa kurang berkesan sebelum menengok keberadaan situs sejarah Benteng Pendem. Benteng ini merupakan bekas markas pertahanan tentara Belanda yang dibangun secara bertahap antara tahun 1861—1879 M. Benteng yang mempunyai luas kurang lebih 6,5 hektar ini, berada di ujung selatan Pantai Teluk Penyus dan menghadap ke selat Nusakambangan.

Benteng ini ditemukan tahun 1986 M oleh masyarakat setempat dalam keadaan terpendam di dalam tanah dan diselimuti semak belukar. Penemuan bangunan bersejarah ini kemudian dinamakan Benteng Pendem. Setelah setahun dibersihkan dan diteliti kondisinya, situs sejarah ini kemudian dibuka untuk umum pada tahun 1987 M. Penemuan benteng ini menandakan Cilacap adalah salah satu kota penting pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Sebab letaknya cukup strategis dengan adanya selat Nusakambangan yang merupakan gerbang pelabuhan utama di daerah itu.

Menurut cerita masyarakat setempat, setelah Belanda meninggalkan kota Cilacap, benteng ini kemudian digunakan tentara Jepang sebagai markas pertahanan sekitar tahun 1942 M.

Pada tahun 1949 M benteng ini juga pernah menjadi markas latihan perang pasukan TNI dari kesatuan Banteng Loreng Jawa Tengah.

Untuk menuju obyek wisata sejarah Benteng Pendem, perjalanan dapat dimulai dari Terminal Cilacap atau dari pusat kota Cilacap. Jika pengunjung memulai perjalanan dari terminal, maka dapat naik angkutan umum seperti bus atau angkutan kota yang menuju ke lokasi. Namun, bagi pengunjung yang memulai perjalanan dari pusat Kota Cilacap, banyak terdapat taksi atau mobil sewaan yang dapat mengantarkan pengunjung sampai ke lokasi dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit.

Pengunjung yang ingin masuk ke dalam obyek wisata Benteng Pendem dikenai harga tiket yang bervariasi. Hari biasa pengunjung dewasa dikenai tiket sebesar Rp 3.000 untuk pagi dan malam hari, sementara pada siang hari sebesar Rp 4.000 per orang. Untuk anak-anak, pada hari biasa dikenai biaya sebesar Rp 2.500 pada pagi dan malam hari, sedangkan pada siang hari sebesar Rp 3.000. Jika wisatawan mengunjungi Benteng Pendem pada hari libur, daftar harga tiket akan lebih mahal antara Rp 500 sampai Rp 1.000, baik untuk dewasa maupun anak-anak (Februari 2009).

Apabila ingin menikmati fasilitas lainnya seperti sarana permainan motor all terrain vehicle (ATV) dan lain-lain, pengunjung harus mengeluarkan ongkos tambahan sebesar Rp 50.000, atau Rp 10.000 untuk 3 kali putaran di sebuah sirkuit mini. Obyek wisata ini dibuka pada pukul 09.00-18.00 WIB setiap harinya.

i. Makam Kartini



Makam R.A. Kartini merupakan obyek wisata ziarah yang terdapat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Makam ini banyak dikunjungi peziarah/wisatawan karena R.A. Kartini dikenal sebagai pahlawan wanita yang cukup berjasa dalam memperjuangkan kesetaraan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki semasa hidupnya.

Jika dilihat dari garis keturunannya, pahlawan wanita yang lahir pada tanggal 21 April 1879 ini merupakan putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Raden Mas Adi Pati Aryo Samingun Sosroningrat (Bupati Jepara periode 1880—1905) dengan Mas Ajeng Ngasirah. R.A. Karitini meninggal pada tanggal 17 September 1904, dalam usianya yang ke 25 tahun.

Di kompleks makam R.A. Kartini ini, banyak peziarah yang hilir mudik menaburkan bunga saat berziarah, khususnya pada tanggal 21 April yang bertepatan dengan tanggal kelahiran pahlawan tersebut. Kemudian di luar kompleks makam, pengunjung juga dapat melihat patung R.A. Kartini memakai busana kebaya dan memegang buku. Patung ini menggambarkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam mencari ilmu.

Untuk menuju obyek wisata ziarah makam R.A. Kartini, perjalanan dapat dimulai dari Terminal Rembang. Dari terminal ini, pengunjung dapat naik bus jurusan Rembang—Blora dan turun di depan pintu masuk kompleks makam itu. Perjalanan dari Terminal Rembang sampai ke kompleks makam membutuhkan waktu sekitar 45 menit. Makam ini dibuka setiap hari mulai jam 07.00—16.00 WIB.

j. Masjid Al Wustho Mangkunegaran



Keberadaan istana-istana di Jawa biasanya juga dilengkapi dengan bangunan tempat ibadah. Jika Keraton Kasunanan Surakarta memiliki Masjid Agung Surakarta, maka Pura Mangkunegaran memiliki masjid di dekat istananya, yaitu Masjid Al Wustho Mangkunegaran. Pendirian masjid ini diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Mangkunegara I. Semula, masjid ini dikenal dengan sebutan Masjid Mangkunegaran. Baru pada tahun 1949, Penghulu Masjid Mangkunegaran, yaitu Raden Tumenggung KH. Imam Rosidi memberikan tambahan nama menjadi Masjid Al Wustho Mangkunegaran (<http://id.wikipedia.org>). Hingga saat ini, tidak ada catatan mengenai arti khusus maupun alasan pemberian nama baru tersebut.

Pembangunan Masjid Al Wustho merupakan perwujudan dari fungsi Pura Mangkunegaran sebagai panotogomo, yaitu pemerintahan yang tidak hanya berfungsi secara politik, melainkan juga berfungsi melaksanakan syiar agama. Sebelumnya, Masjid Mangkunegaran terletak di wilayah Kauman, Pasar Legi. Karena dirasa jauh dari istana, maka masjid tersebut dipindah oleh KGPAA Mangkunegara II ke dekat istana Pura Mangkunegaran. Sebagai masjid resmi Pura Mangkunegaran, maka pengelolaan masjid ini dilakukan oleh para abdi dalem pura. Dahulu, masjid ini menjadi tempat ibadah khusus bagi keluarga pura, namun pada perkembangannya masyarakat umum juga diperbolehkan untuk beribadah atau sekedar menikmati keunikan arsitekturnya (<http://id.wikipedia.org>).

Pada masa KGPAA Mangkunegara VII, pemugaran besar-besaran dilakukan terhadap Masjid Al Wustho. Ketika itu, Mangkunegara VII meminta seorang arsitek Perancis untuk turut serta mendesain bentuk masjid. Mangkunegara VII memang dikenal sebagai penguasa Pura Mangkunegaran yang mendorong banyak pembangunan fasilitas umum pada masanya. Selain memugar Masjid Al Wustho, Mangkunegara VII juga membangun Lapangan Manahan, merenovasi Pasar Pon dan Pasar Legi, serta membangun kolam renang Balekambang (Heri Priyatmoko dalam <http://kabutinstitut.blogspot.com>).

Masjid Al Wustho Mangkunegaran berada di dalam lingkungan Pura Mangkunegaran, tepatnya di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Mengunjungi Masjid Al Wustho biasanya menjadi satu paket kunjungan dengan Pura Mangkunegaran. Dari Pura Mangkunegaran, wisatawan cukup berjalan kaki sekitar 100 meter menuju lokasi masjid ini.

Pura Mangkunegaran sendiri terletak di pusat Kota Surakarta atau Kota Solo, sehingga wisatawan dapat menuju lokasi istana ini dengan berbagai moda transportasi yang ada. Dari Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan utama di Kota Surakarta, wisatawan dapat menuju Pura Mangkunegaran melalui Pasar Triwindu.

Apabila berangkat dari luar kota, wisatawan dapat menggunakan jasa pesawat udara menuju Bandara Adi Sumarmo Solo, bisa juga memanfaatkan kereta api menuju Stasiun Balapan, atau menumpang bus antar-kota menuju Terminal Tirtonadi. Dari Bandara, terminal, maupun stasiun, wisatawan bisa memanfaatkan bus kota, angkot, taksi, maupun andong untuk menuju Pura Mangkunegaran dan Masjid Al Wustho.

k. Kompleks Candi Dieng



Kawasan kompleks candi dataran tinggi Dieng merupakan salah satu obyek wisata sejarah yang cukup terkenal di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Dataran tinggi ini merupakan bekas letusan gunung berapi yang membentuk tiga kawah sekaligus, yaitu Kawah Sikidang, Kawah Sileri, dan Kawah Candradimuka. Di dataran tinggi inilah kompleks candi-candi itu berada.

Kumpulan beberapa bangunan candi ini dibangun pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-13 M, dan merupakan peninggalan Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu Siwa. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa benda peninggalan seperti Arca Dewa Siwa, Wisnu, Agastya, Ganesha, dan lain-lain. Candi yang dibangun selama 5 abad itu, kemudian oleh masyarakat setempat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok candi dengan nama-nama tokoh wayang purwa. Nama-nama kelompok candi itu ialah Candi Arjuna, Candi Dwarawati, Candi Gatot Kaca, dan Candi Bima. Beberapa kelompok candi tersebut ada juga yang mempunyai bagian candi kecil dengan nama yang berbeda-beda pula.

Berwisata ke obyek wisata sejarah kompleks candi-candi Dieng, setidaknya ada dua hal yang akan didapatkan oleh pelancong. Pertama, melihat indahnya alam pegunungan Dieng serta menghirup udaranya yang sejuk segar. Di lokasi obyek wisata ini udaranya cukup dingin karena berada pada ketinggian 6.000 kaki atau 2.093 meter di atas permukaan laut (dpl), sehingga wisatawan tidak perlu khawatir dengan panasnya sinar matahari di lokasi wisata ini. Tak perlu pula membawa topi, payung atau berbagai jenis penutup kepala lainnya. Keringat pun tak akan banyak bercucuran walau berjalan panjang di bawah terik matahari. Keistimewaan alam itulah yang menjadi daya tarik tersendiri kawasan obyek wisata ini. Apalagi ketika pelancong tiba di lokasi pada pagi hari, pemandangan alam pertama yang membuat kagum pelancong adalah saat matahari sedang terbit dari arah timur yang sering disebut dengan "Golden Sunrise". Sinar matahari ini muncul dari sela-sela perbukitan dan menampakkan sinarnya bagai kilauan emas.

Setelah cukup puas dengan panorama alam ini, pelancong dapat menyusuri keindahan gaya arsitektur candi-candi yang berada di pegunungan Dieng. Pandangan pertama yang akan dilihat wisatawan ketika menginjakkan kaki di pegunungan Dieng ialah kelompok Candi Dwarawati yang mempunyai satu bagian candi bernama Candi Parikesit. Kelompok candi yang berada di Bukit Perahu ini berukuran panjang 5 meter, lebar 4 meter, dan tinggi 6 meter. Pada masing-masing dinding luar dan dalam candi terdapat relung-relung tempat arca. Sedangkan pada atapnya terdapat menara-menara kecil yang berhiaskan simbar-simbar lukisan kepala. Bentuk atap dan hiasan-hiasannya ini merupakan pengaruh gaya arsitektur dari India Selatan.

Selanjutnya, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan menyusuri kelompok Candi Arjuna. Kelompok candi ini terbagi ke dalam dua barisan bangunan candi, yaitu deretan timur terdapat Candi Arjuna-Srikandi, Puntadewa, dan Sembadra. Sedangkan pada deretan candi di sebelah barat terdapat Candi Semar dan Candi Arjuna itu sendiri. Kelompok candi ini bangunannya berbentuk bujur sangkar dan berhiaskan relung-relung dan hiasan kala-makara di bagian dindingnya. Hiasan candi ini paling banyak terdapat pada puncaknya. Tak jauh dari lokasi kelompok Candi Arjuna ini, wisatawan juga dapat melihat bekas beberapa candi, yaitu Candi Setyaki, Petruk, Antareja, Nala Gareng, Nakula, dan Sadewa. Sayangnya, semua candi itu hanya tinggal fondasi dan sedikit puing-puingnya saja, sehingga wisatawan tidak dapat melihat gaya arsitekturnya.

Candi Arjuna memiliki keistimewaan karena terdapat bak batu yang selalu terisi tetesan air embun yang berasal dari atap candi. Uniknyanya, sekumpulan air embun tersebut tidak bisa kering walaupun terkena panas matahari. Karena tak bisa kering, kemudian oleh masyarakat disakralkan dan diberi nama air kehidupan "Parwito Sari" serta dipercaya banyak mengandung berkah bagi yang menggunakannya.

Cukup puas menikmati keindahan arsitektur kelompok Candi Arjuna, wisatawan dapat melanjutkan perjalanan untuk melihat-lihat arsitektur kelompok Candi Gatot Kaca yang berukuran 4,5 x 4,5 meter dan berbentuk bujur sangkar. Untuk menuju lokasi Candi ini, wisatawan harus menaiki Bukit Panggonan yang cukup tinggi. Namun, jangan khawatir dengan rasa lelah yang akan muncul karena naik ke bukit ini, sebab rasa lelah itu akan terobati setelah melihat indahnya Telaga Bale Kambang yang berada di sebelah timur candi tersebut.

Candi lain yang tak kalah menariknya dan berada pada posisi paling selatan ialah Candi Bima. Untuk menuju candi ini pelancong akan menempuh perjalanan sejauh 1 km dari Candi Gatot Kaca. Candi yang memiliki ketinggian sekitar 8 meter ini, dibangun di atas fondasi yang berbentuk bujur sangkar berukuran 6 x 6 meter. Candi ini juga mempunyai hiasan pada bagian puncaknya, sebagaimana pada kelompok Candi Arjuna. Candi yang berbentuk Sikhara (mangkuk yang ditangkupkan) ini, merupakan pengaruh gaya arsitektur

dari India Utara. Sedangkan pengaruh gaya arsitektur India Selatan, terdapat pada hiasan-hiasan menara dan relung-relung yang berbentuk tapal kuda.

Keistimewaan lainnya, keberadaan Candi Dieng ini terletak di pegunungan (tanah) Dieng yang dianggap suci, karena Dieng merupakan tempat bersemayamnya arwah para dewa-dewi. Hal ini terbukti dari asal kata dieng (bahasa Jawa) yaitu kata dhi dan hyang. Dhi artinya gunung, sedangkan hyang diambil dari kata para hyang, yang artinya para dewa-dewi. Dari asal kata itulah Dieng kemudian diartikan sebagai gunung tempat para dewa-dewi yang kemudian oleh masyarakat setempat dianggap tanah suci.

Selain sebagai obyek wisata sejarah, Candi Dieng menarik untuk dikunjungi karena dikelilingi oleh beberapa gugusan gunung, yaitu Sumbing, Sindoro, Perahu, Rogojembangan, dan Bimo. Berbagai gugusan gunung tersebut turut menambah indahnya pemandangan alam di area obyek wisata ini. Dari tempat ini, wisatawan juga dapat melihat suasana Kota Banjarnegara dan Kota Wonosobo dari ketinggian.

Jika wisatawan masih ingin melanjutkan petualangan wisatanya di dataran tinggi Dieng ini, terdapat obyek wisata lain yang tak kalah menariknya, yaitu Kawah Sikidang, Telaga Warna, Gua Semar, Tuk Bimalukar, dan lain-lain.

Kompleks Candi-candi Dieng terletak di Pegunungan Dieng, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Untuk menuju lokasi obyek wisata Kompleks Candi-candi Dieng, pelancong dapat memulai perjalanan dari Terminal Wonosobo. Dari terminal ini, naik bus jurusan Wonosobo—Dieng, dengan tarif sekitar Rp 7.000 per orang untuk sampai ke lokasi (November 2008). Perjalanan dari Wonosobo ke pegunungan Dieng membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan.

Memasuki obyek wisata kompleks Candi-candi Dieng, pengunjung harus membayar tiket masuk sebesar Rp 6.000 per orang (November 2008).

I. Keraton Kasunanan Surakarta



Kota Solo atau Kota Surakarta adalah kota kuno yang dibangun oleh Paku Buwana II. Riwat kota ini tidak bisa lepas dari sejarah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang merupakan penerus trah Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Panembahan Senopati. Keraton Mataram Islam memang beberapa kali berpindah tempat, pertama dari Keraton Kotagede (Kota Yogyakarta) berpindah ke Keraton Plered (Kab. Bantul) pada masa

Amangkurat I, kemudian pada masa Amangkurat II berpindah ke Keraton Kartasura (Kab. Sukoharjo) karena Keraton Plered rusak akibat pemberontakan Trunojoyo. Keraton Kartasura digunakan oleh Amangkurat II hingga masa Paku Buwana II (antara tahun 1680—1742 Masehi) (<http://id.wikipedia.org>).

Pada masa pemerintahan Paku Buwana II, terjadi peristiwa “Geger Pecinan”, yaitu pemberontakan laskar-laskar Cina yang didukung oleh beberapa pangeran dan kerabat raja. Menurut www.kratonsurakarta.com, pemberontakan ini dimulai sejak 1740 ketika VOC memberlakukan kebijakan untuk mengurangi jumlah orang Cina di Batavia, sehingga banyak orang Cina yang mengungsi ke wilayah Jawa Tengah dan membentuk laskar-laskar perlawanan. Pelarian laskar-laskar Cina tersebut ternyata mendapat dukungan dari para bupati di wilayah pesisir. Secara diam-diam, Paku Buwana II juga mendukung gerakan perlawanan laskar Cina terhadap VOC ini melalui patih kerajaan, yaitu Adipati Natakusuma. Tujuannya untuk memukul mundur kekuasaan VOC di wilayah kekuasaan Mataram Kartasura.

Namun, melihat Kota Semarang yang menjadi pusat VOC di Timur Batavia tidak kunjung jatuh ke tangan orang-orang Cina, Paku Buwana II menarik dukungannya dan kembali memihak VOC untuk memerangi perlawanan laskar Cina. Untuk menutupi kecurigaan VOC, Susuhunan (artinya ‘yang disembah’, sebutan untuk Raja) menangkap Adipati Natakusuma yang akhirnya dihukum buang ke Sailand (Srilanka). Akan tetapi, ternyata kekuatan pasukan Cina tidak berangsur surut, melainkan tambah kuat dengan dukungan Bupati Pati, Bupati Grobogan, dan beberapa kerabat raja. Bahkan laskar Cina ini mampu mengangkat Mas Garendi (cucu Amangkurat III) sebagai penguasa yang baru atas kerajaan Mataram Kartasura dengan gelar Sunan Kuning (yang bermakna raja yang didukung oleh orang Cina).

Pada tahun 1742, pihak kerajaan makin terdesak, sehingga Raja, kerabat, dan pengikutnya yang masih setia harus mengungsi ke Ponorogo, Jawa Timur. Para pemberontak berhasil menduduki dan merusak bangunan Keraton Kartasura. Pemberontakan baru dapat dipadamkan setelah Paku Buwana II dibantu pasukan VOC menyerbu laskar Cina (<http://id.wikipedia.org>). Meskipun kembali bertahta, namun Susuhunan merasa pusat kerajaan di Keraton Kartasura tidak layak lagi untuk ditempati. Sebab, menurut kepercayaan Jawa, keraton yang sudah rusak telah kehilangan “wahyu”. Oleh sebab itu, maka Susuhunan kemudian menugaskan Adipati Pringgalaya, Adipati Sindureja, Mayor Higendorp, serta beberapa ahli nujum seperti Tumenggung Hanggawangsa, Mangkuyuda, serta Puspanegara untuk mencari lokasi baru (www.kratonsurakarta.com).

Setelah melalui berbagai pertimbangan, maka Desa Solo ditetapkan sebagai lokasi baru untuk menggantikan Keraton Kartasura. Pembangunan keraton dilakukan dari tahun 1743 hingga 1745. Konstruksi bangunan keraton menggunakan bahan kayu jati yang diperoleh dari Alas Kethu di dekat Kota Wonogiri. Yang menarik, salah satu arsitek pembangunan keraton ini adalah Pangeran Mangkubumi, kerabat Susuhunan yang kelak memberontak dan berhasil mendirikan Kesultanan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I. Sehingga tidak mengherankan jika bangunan Keraton Yogyakarta memiliki banyak kemiripan dengan Keraton Surakarta. Setelah pembangunan selesai, keraton baru yang diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat tersebut resmi digunakan oleh raja pada tanggal 17 Februari 1745 (atau Rabu Pahing 14 Sura 1670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya) (<http://id.wikipedia.org>).

Keraton Surakarta yang dapat dilihat sekarang bukan bentuk asli dari bangunan awal pada masa Paku Buwana II. Secara bertahap, bangunan keraton telah beberapa kali mengalami renovasi meskipun tetap mempertahankan pola dasar tata ruang aslinya. Renovasi secara besar-besaran dilakukan pada masa Paku Buwana X yang bertahta antara

1893—1939. Dalam renovasi terbesar ini, bangunan keraton mulai mengadopsi gaya bangunan Eropa dengan nuansa warna putih dan biru yang menjadi warna khas kerajaan.

Wisatawan yang ingin menikmati peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Surakarta ini diwajibkan untuk mematuhi berbagai peraturan, seperti tidak memakai topi, kacamata hitam, celana pendek, sandal, serta jaket. Bagi wisatawan yang memakai celana pendek, dapat meminjam kain bawahan untuk digunakan selama mengelilingi kawasan keraton.

Mengunjungi Keraton Solo, dari arah depan Anda akan menyaksikan susunan kota lama khas Jawa, yaitu sebuah bangunan keraton yang dikitari oleh Alun-alun, Pasar Klewer, dan Masjid Agung Surakarta. Memasuki bagian depan keraton, wisatawan dapat melihat bangunan yang disebut Sasana Sumewa dan sebuah meriam berbahan perunggu bernama Kiai Rancawara. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai tempat Pasewakan Agung, yaitu pertemuan antara Raja dan para bawahannya. Di tempat ini wisatawan masih bisa menyaksikan Dhampar Kencana (singgasana raja) yang terletak di Siti Hinggil Lor (Siti Hinggil bermakna tanah yang ditinggikan sebagai tempat kedudukan raja). Pengunjung dilarang menaiki area ini, sebab tempat tersebut sangat dihormati dan dianggap keramat.



Meriam kiai Rancawara dan lokasi Dhampar Kencana

Sumber Foto: Galih Satria

Dari Siti Hinggil, wisatawan akan memasuki Kori Renteng dan Kori Mangu (kori bermakna pintu, renteng bermakna pertengahan dalam hati, sementara mangu berarti ragu-ragu). Pada bagian selanjutnya, wisatawan melewati Kori Brojonolo (brojo = senjata, nolo = pikiran). Jadi, mereka yang melewati pintu-pintu ini diminta untuk meneguhkan hati, membuang rasa ragu, dan memantapkan pikiran untuk selalu waspada (<http://earief.wordpress.com>). Pada bagian selanjutnya, pengunjung akan sampai di pelataran Kamandungan Lor, kemudian Sri Manganti dan akhirnya mengunjungi museum keraton yang bernama Museum Keraton Surakarta Hadiningrat.



Museum Keraton Surakarta

Sumber Foto: <http://tentanghanny.multiply.com>

Di museum ini, wisatawan dapat menyaksikan benda-benda peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta serta beberapa fragmen candi yang ditemukan di Jawa Tengah. Pada ruang pertama, pengunjung dapat melihat benda-benda yang pernah digunakan sebagai alat memasak abdi dalem (pembantu raja), seperti dandang, mangkuk, serta beberapa peralatan dari gerabah. Ada juga ruangan yang digunakan untuk memamerkan senjata-senjata kuno, seperti tombak, pedang, meriam, hingga pistol jaman dulu yang digunakan oleh keluarga keraton. Berbagai peralatan kesenian yang biasa ditampilkan di Keraton Surakarta, seperti gamelan dan topeng, juga dipamerkan di museum ini. Koleksi menarik lainnya yang dapat dinikmati adalah kereta kencana, dayung sampan sepanjang 5 meter, serta topi kebesaran Paku Buwana VI, Paku Buwana VII, serta Paku Buwana X. Apabila ingin mengetahui sejarah pembagian Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta berdasarkan Perjanjian Giyanti 1755, wisatawan dapat melihat silsilah para penguasa dan penerus Mataram Islam yang berpuncak pada Panembahan Senopati, raja pertama Mataram Islam.



Koleksi-koleksi Museum Keraton Surakarta

Sumber Foto: <http://tentanghanny.multiply.com>

Setelah puas menimba pengetahuan sejarah di Museum Keraton Surakarta, wisatawan bisa beranjak menuju Sasana Sewaka yang berada di samping museum. Pada halaman Sasana Sewaka yang dihiasi oleh pohon sawo kecil, wisatawan diharuskan melepas alas kaki untuk berjalan di hamparan pasir halus yang diambil dari Gunung Merapi dan pantai Parangkusumo. Di lingkungan Sasana Sewaka ini, wisatawan dilarang mengambil atau membawa pasir halus yang terdapat di tempat tersebut.

Di kawasan ini juga terdapat sebuah menara yang disebut Panggung Sanggabuwana. Konon, menara tersebut digunakan oleh Susuhunan untuk bersemedi dan bertemu dengan Nyai Rara Kidul, penguasa Pantai Selatan. Selain sebagai tempat semedi, Panggung Sanggabuwana sebetulnya juga berfungsi sebagai menara pertahanan, yaitu untuk mengontrol keadaan di sekeliling keraton. Keraton Kasunanan Surakarta memiliki luas sekitar 500 meter X 700 meter yang dikelilingi oleh dinding pertahanan (benteng) yang disebut Baluarti. Dinding tersebut mengelilingi keraton setinggi 3 hingga 5 meter, tebal sekitar 1 meter, dengan bentuk persegi panjang.



Panggung Sanggabuwana

Sumber Foto: <http://guntursetyo.blogspot.com>

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terletak di Pusat Kota Solo, yaitu di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Kota Solo merupakan kota perlintasan Yogyakarta—Surabaya. Dari Yogyakarta, Solo terletak sekitar 65 kilometer arah Timur, sementara dari Surabaya, Kota Solo terletak sekitar 285 kilometer arah Barat. Dari kota besar lainnya, yaitu dari Semarang, Solo terletak sekitar 100 kilometer arah Tenggara. Untuk menuju Kota Solo, wisatawan dapat memanfaatkan transportasi udara mendarat di Bandar Udara Adi Sumarmo, Solo, atau menggunakan jasa bus dan kereta menuju Terminal Tirtanadi dan Stasiun Balapan Solo. Dari Bandara, terminal, maupun stasiun, wisatawan dapat memanfaatkan bus kota, angkot, taksi, maupun andong untuk menuju ke pusat kota mengunjungi Keraton Surakarta.

Wisatawan yang hendak berkunjung ke Keraton Surakarta dikenai biaya tiket sebesar Rp4.000,00 per orang. Jika membawa kamera, dikenakan tiket tambahan sebesar Rp2.000,00. Keraton Surakarta melayani kunjungan wisatawan setiap Senin hingga Kamis pada pukul 09.00—14.00 WIB. Pada hari Sabtu dan Minggu pukul 09.00—15.00 WIB. Sementara hari Jumat tutup.

Apabila wisatawan berminat mengunjungi Museum Keraton Surakarta yang berada di dalam kompleks keraton, wisatawan akan dikenakan tiket tambahan, yaitu Rp4.000,00 untuk wisatawan domestik, dan Rp8.000,00 untuk wisatawan mancanegara. Untuk izin memotret, dikenakan tiket sebesar Rp2.000,00 untuk tiap kamera. Bagi pengunjung yang datang berombongan akan dikenai potongan tiket sebesar Rp500,00 per orang. Museum ini buka pada hari Senin hingga Kamis pukul 09.00—14.00 WIB, Sabtu hingga Minggu pukul 09.00—15.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat tutup.

m. Masjid Agung Surakarta



Kota Solo yang juga dikenal dengan sebutan Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Hal ini terlihat dari keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Namun, mengunjungi Kota Solo wisatawan tidak hanya dapat menyaksikan peninggalan Kerajaan Mataram Surakarta tersebut. Di kota ini juga terdapat masjid kuno, Masjid Agung Surakarta, yang dibangun pada abad ke-18. Masjid ini terletak satu kompleks dengan Keraton Surakarta. Masjid Agung Surakarta merupakan Masjid Agung Negara atau masjid resmi keraton yang sejak dahulu digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan berbagai ritual keagamaan, seperti Upacara Garebeg Sekaten yang hingga sekarang masih rutin dilaksanakan setiap tahun (setiap bulan Maulid). Sebagai Masjid Agung Negara, dahulu para pengurus atau takmir masjid merupakan abdi dalem (sebutan untuk pembantu raja) dengan gelar yang diberikan oleh keraton, seperti Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom (penghulu) dan Lurah Muadzin.

Masjid Agung Surakarta dibangun sebagai pelengkap kompleks keraton pada tahun 1763 hingga 1768 pada masa pemerintahan Paku Buwana III (<http://kotasolo.info>). Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 19.180 m² yang dikelilingi oleh pagar tembok setinggi sekitar 3,25 meter. Atap Masjid Agung Surakarta berbentuk seperti piramida tingkat empat. Tiga atap pertama berupa atap biasa, sementara puncaknya berupa mustaka (kepala atau puncak masjid). Bentuk seperti ini biasa disebut "atap tajuk" yang merupakan ciri khas bangunan masjid tua di Jawa. Secara simbolis, menurut www.kratonsurakarta.com, atap tersebut menyimbolkan tingkatan ibadah dalam agama Islam, yaitu Syariat, Tarikat, Hakikat, dan terakhir Makrifat.

Dalam www.suaramerdeka.com disebutkan, bangunan Masjid Agung Surakarta pernah mengalami beberapa kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan oleh Paku Buwana IV pada tahun 1794. Ketika itu seluruh tiang utama masjid diganti dengan kayu jati berbentuk bulat. Pada masa Paku Buwana VII, sekitar tahun 1850, pernah pula diadakan renovasi, yaitu mengganti mustaka (puncak) masjid yang tersambar petir dengan mustaka baru berlapis emas. Selain mengganti mustaka, dibangun juga serambi masjid, pagar di sekeliling masjid, serta bangunan Pagongan yang digunakan untuk sekaten.



Interior bagian dalam masjid

Sumber Foto: <http://blog.galihsatrria.com>

Perubahan arsitektur bangunan juga terjadi pada masa Paku Buwana X (sekitar tahun 1914). Pada masa itu, dibangun sebuah menara masjid setinggi + 33 meter, bentuk gapura yang semula beratap limas diganti dengan gaya Arab-Persia, membuat kolam selebar 4 meter, serta mengganti mustaka berlapis emas yang pernah dicuri dengan bahan baru yang tidak terbuat dari emas. Paku Buwana X juga membangun Madrasah Mamba'ul Ulum yang digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam.

Pada masa-masa berikutnya, atas inisiatif para takmir masjid dan masyarakat sekitar pengguna masjid, warna biru yang merupakan warna khas Keraton Kartasura dihilangkan. Selain itu, pihak takmir masjid juga mengganti atap dinding yang semula dari sirap kayu diganti dengan bahan metal roof, serta memperbaiki lantai dengan batu granit yang didatangkan dari luar negeri. Meski demikian, perubahan-perubahan ini tidak banyak mengubah bentuk asli masjid sebagaimana dipugar oleh Paku Buwana X.

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu masjid kuno di Indonesia yang menjadi salah satu saksi perkembangan Islam dan pelaksanaan ritual keagamaan di Keraton Surakarta. Masjid ini terletak di sisi Barat Alun-Alun Surakarta. Dari jauh, sebuah gapura unik berwarna putih yang dibangun pada masa Paku Buwana X menjadi penanda keberadaan masjid ini. Memasuki gapura, wisatawan akan memasuki serambi masjid yang menjorok ke depan (tratag rambat) yang pada bagian depannya membentuk kuncung. Sebelum memasuki masjid, Anda dapat membasuh kaki pada kolam air yang mengelilingi serambi masjid. Kolam air ini dimaksudkan sebagai batas suci, sehingga kaki para jamaah atau pengunjung yang ingin memasuki masjid bisa dipastikan sudah bersih.



Gapura masjid

Sumber: <http://klambyapiq.multiply.com>

Pada ruang utama, wisatawan bisa menyaksikan dekorasi bangunan yang ditopang oleh 4 tiang utama (saka guru) dan 12 tiang tambahan (saka rawa). Dalam ruang utama ini terdapat mihrab (ruang shalat Imam) dan mimbar yang digunakan oleh Khatib pada saat shalat Jumat. Di kompleks Masjid Agung Surakarta juga terdapat kelengkapan lain, seperti tempat wudhu, Pawestren (tempat shalat untuk wanita), Balai Musyawarah, serta Pagongan, yaitu bangunan pendapa di kanan kiri masjid yang digunakan sebagai tempat gamelan ketika diadakan Upacara Garebeg Sekaten (upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad). Terdapat juga sebuah istal (garasi kereta kuda) yang dahulu digunakan sebagai tempat memarkir kereta Susuhunan setiap Shalat Jumat maupun ketika menghadiri Upacara Garebeg. Sebuah menara azan juga menghiasi halaman masjid yang dibangun dengan gaya menara kutab Minar di India.



Menara masjid

Sumber: <http://klambyapiq.multiply.com>

Hal menarik lainnya, sampai sekarang takmir Masjid Agung Surakarta masih menggunakan jam Istiwak, yaitu penunjuk waktu yang menggunakan patokan posisi matahari untuk menentukan waktu shalat. Jam Istiwak yang terdapat di halaman masjid ini menggunakan jarum penunjuk berupa sebatang logam, yang berdiri di atas pelat perunggu berbentuk setengah lingkaran dengan angka-angka menyerupai jam. Cara kerjanya, takmir masjid akan melihat bayangan batang logam yang tertimpa sinar matahari. Bayangan logam tersebut jatuh pada angka-angka tertentu yang akan digunakan sebagai penentu masuknya waktu shalat.

Di kompleks Masjid Agung Surakarta juga terdapat bangunan yang disebut Gedang Selirang, bangunan tempat tinggal yang diperuntukkan bagi para abdi dalem yang mengurus masjid. Seperti umumnya masjid-masjid tua di Jawa, di bagian belakang Masjid Agung Surakarta juga terdapat kompleks pemakaman. Salah seorang keturunan Susuhunan yang dimakamkan di kompleks pemakaman ini adalah KPH. Noto Kusumo yang merupakan putera Paku Buwana III.

Masjid Agung Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Masjid Agung Surakarta terletak di Pusat Kota Surakarta atau Kota Solo, sehingga untuk menuju masjid ini bisa ditempuh dengan berbagai moda transportasi yang ada. Dari luar kota, wisatawan dapat menggunakan jasa pesawat udara menuju Bandara Adi Sumarmo Solo, bisa juga memanfaatkan kereta api menuju Stasiun Balapan, atau menumpang bus antar-kota menuju Terminal Tirtonadi. Dari Bandara, terminal, maupun stasiun, wisatawan bisa memanfaatkan bus kota, angkot, taksi, maupun andong untuk menuju ke pusat kota menuju Masjid Agung Surakarta.

n. Pura Mangkunegaran



Kota Surakarta dikenal memiliki banyak bangunan bersejarah. Selain Keraton Kasunanan Surakarta yang merupakan kelanjutan dari dinasti Kerajaan Mataram Islam, terdapat juga sebuah bangunan keraton lain yang bernama Pura Mangkunegaran (pura = istana). Pura Mangkunegaran dibangun oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPAA) Mangkunegara I, pendiri dinasti Praja Mangkunegaran (praja = negeri).

Sejarah berdirinya istana ini tidak bisa dipisahkan dari perjuangan Raden Mas (RM) Said yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. RM Said adalah putera

Kanjeng Pangeran Aryo (KPA) Mangkunegara yang lahir tahun 1725. KPA Mangkunegara merupakan kakak Paku Buwana II yang sekaligus berkedudukan sebagai penasehat susuhunan (sebutan untuk raja, dalam hal ini Paku Buwana II) di Keraton Kartasura. Ketika itu, pemerintahan Paku Buwana II telah dibayang-bayangi oleh intervensi Belanda. Oleh sebab itu, ketika KPA Mangkunegara dituduh telah bersekongkol akan menggantikan kedudukan susuhunan, maka ia kemudian dibuang ke Srilanka oleh Belanda (Hartono, 2007:3).

Pada 1742 meletus pemberontakan Cina (Geger Pecinan) yang mampu mengubrak-abrik Keraton Kartasura. Susuhunan Paku Buwana II beserta para pengikutnya melarikan diri ke Ponorogo, Jawa Timur. Para pemberontak yang juga didukung oleh sebagian bangsawan istana ini mengangkat Mas Garendi (Sunan Kuning) sebagai susuhunan atau raja baru di Keraton Kartasura. Sebagai putera bangsawan yang tersisihkan, RM Said yang ketika itu berusia sekitar 17 tahun, juga turut ambil bagian dalam pemberontakan bersama Mas Garendi melawan susuhunan yang didukung oleh Belanda.

Ketika pemberontakan Mas Garendi berhasil dipadamkan, dan Keraton Kartasura berpindah ke Surakarta, RM Said tetap gigih melakukan perlawanan terhadap Belanda maupun susuhunan. Bahkan perjuangan RM Said kemudian memperoleh dukungan dari Pangeran Mangkubumi (kelak Hamengku Buwana I, pendiri dinasti Kesultanan Yogyakarta). Pangeran Mangkubumi turut memberontak karena susuhunan dianggap tidak menepati janji memberikan hadiah atas jasanya membebaskan tanah Sukowati yang pernah dikuasai oleh RM Said dalam pemberontakannya.

Namun, perjuangan Pangeran Mangkubumi dan RM Said harus berpisah jalan setelah Pangeran Mangkubumi menyetujui adanya Perjanjian Giyanti 1755, yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua: Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Dalam perjanjian Giyanti disebutkan, Paku Buwana III berdaulat atas wilayah Kasunanan Surakarta, sementara Hamengku Buwana I berdaulat atas kerajaan baru bernama Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

RM Said baru menghentikan perlawanannya setelah Pakubuwana III membujuknya untuk kembali ke Keraton Surakarta, hidup berdampingan sebagai saudara sesama keturunan trah Mataram. Tawaran ini diterima oleh RM Said, asalkan status kebangsawanannya dikembalikan, serta kediaman dan wilayah-wilayah yang pernah ia kuasai selama memberontak diberikan kepadanya (info.indotoplist.com).

Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam Perjanjian Salatiga 1757, yang salah satu isinya menyatakan bahwa Penguasa Mangkunegaran berhak menyandang gelar pangeran (yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo), namun tidak berhak menyandang gelar sunan atau sultan. Selain itu, ditegaskan pula bahwa Mangkunegaran menguasai wilayah bagian utara Surakarta (sekarang Kecamatan Banjarsari), seluruh wilayah Karanganyar, Wonogiri, serta sebagian daerah di Gunung Kidul (blognguik.blogspot.com).

Meskipun diakui sebagai penguasa yang sah, namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara Mangkunegaran dan Kasunanan. Untuk menyebut bangunan istana, misalnya, istilah pura lebih merujuk kepada tempat tinggal seorang pangeran, sementara keraton merupakan tempat tinggal raja. Meskipun berkuasa penuh atas wilayahnya, KGPAA Mangkunegara I dilarang duduk di atas singgasana, mendirikan Balai Winata, memiliki alun-alun beserta sepasang pohon beringin, serta menjatuhkan hukuman mati (Hartono, 2007:37). Batasan-batasan ini rupanya menjadi ciri pembeda antara “kekuasaan” yang dimiliki oleh Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran berdasarkan Perjanjian Salatiga.

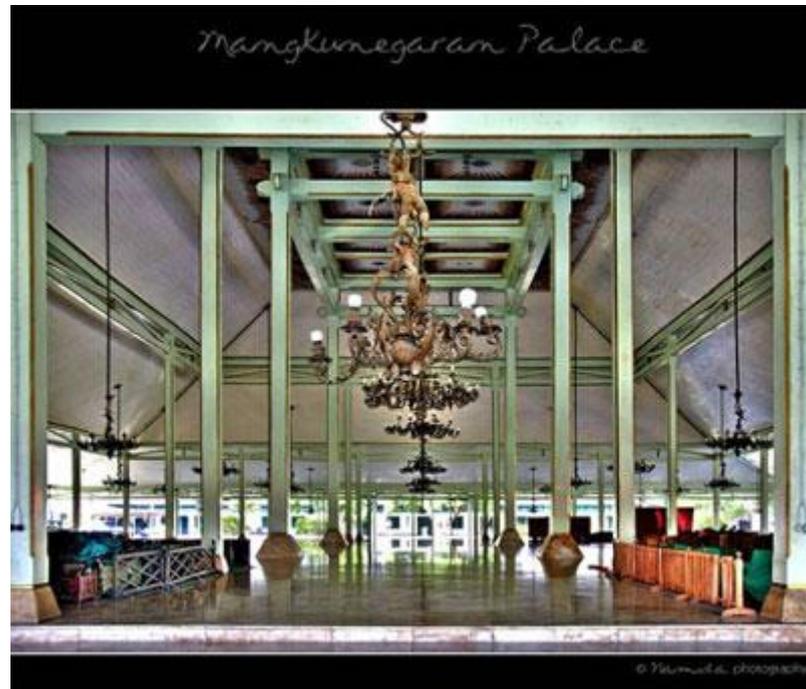
Selain itu, berbeda dengan raja-raja Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta yang umumnya dimakamkan di Makam Raja-raja Mataram di Imogiri, para penguasa Praja Mangkunegaran dimakamkan di Astana Mangadeg dan Astana Girilayu, di

lereng Gunung Lawu. Makam Imogiri dibangun oleh Sultan Agung, Raja terbesar Mataram Islam. Makam Imogiri diperuntukkan bagi anak keturunan Sultan Agung, baik dari Keraton Kasunanan Surakarta maupun Kesultanan Surakarta.

Atas jasanya mengobarkan perlawanan terhadap Belanda, melalui Keppres RI No.048/TK/tahun 1988, RM Said atau KGPAA Mangkunegara I dianugerahi Bintang Mahaputra Adipurna (Kelas I) dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Saat ini, Pura Mangkunegaran telah berusia lebih dari 250 tahun. Kemegahan bangunannya tetap bisa disaksikan hingga kini. Meskipun tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan, namun Pura Mangkunegaran tetap memainkan fungsinya sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Pura Mangkunegaran memiliki luas sekitar 10.000 meter persegi. Bangunan istana yang ada sekarang diperkirakan dibangun pada masa KGPAA Mangkunegara II yang memerintah antara 1804—1866. Bangunan istana ini terdiri dari dua bangunan utama khas Jawa, yaitu Pendapa dengan bentuk joglo dan Dalem Agung dengan bentuk limasan. Istana ini mulai dibuka untuk kunjungan wisatawan sejak tahun 1968 (www.solo-kedu.com). Warna resmi Pura Mangkunegaran adalah hijau dan kuning emas yang disebut *pareanom* (padi muda). Warna resmi ini dapat dilihat pada bendera, pataka (lambang-lambang pasukan), serta *sindur* (selendang) yang digunakan oleh abdi dalem maupun kerabat istana.

Memasuki halaman Pura Mangkunegaran, wisatawan akan disambut oleh lapangan rumput dengan kolam berbentuk bulat di tengahnya. Halaman rumput ini merupakan bagian depan dari bangunan Pendapa. Pendapa Mangkunegaran berbentuk joglo dan ditopang oleh empat saka guru (tiang utama). Dahulu, tempat ini berfungsi sebagai lokasi untuk menerima tamu-tamu kerajaan. Namun, karena Pura Mangkunegaran tidak lagi berfungsi sebagai penguasa politik, maka pendapa ini sekarang lebih sering digunakan sebagai lokasi pementasan berbagai tarian khas Jawa.



Pendapa Pura Mangkunegaran

Sumber Foto: www.flickr.com - namida2008

Di sisi Barat Pendapa terdapat seperangkat gamelan yang diselubungi kain hijau. Perangkat gamelan pusaka bernama Kyai Kanyut Mesem tersebut berusia sekitar 200 tahun. Selain Kyai Kanyut Mesem, terdapat gamelan-gamelan lain yang juga dikeramatkan dan hanya ditabuh pada saat dilaksanakan upacara-upacara tertentu, seperti penobatan

penguasa Praja Mangkunegaran yang baru, upacara perkawinan dan khitanan keluarga Mangkunegaran, serta upacara penyambutan tamu-tamu penting.

Bangunan utama lainnya adalah Dalem Agung yang biasa digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara tradisional keluarga Mangkunegaran. Dalem Agung merupakan bangunan berbentuk limas dengan luas sekitar 838,75 meter persegi. Bangunan ini ditopang oleh delapan saka guru, masing-masing setinggi sekitar 8,50 meter. Uniknya, bagian langit-langit Dalem Agung tidak ditutupi plafon, sehingga usuk-usuk kayu yang menjulur dari bubungan ke bagian tepi nampak seperti bulatan matahari dengan julur-julur sinarnya. Di dalam Dalem Agung terdapat barang-barang ampilan (barang khusus untuk digunakan) untuk berbagai pementasan tari, seperti Tari Bedaya, Srimpi, dan Langendriyan.



Dalem Agung Pura Mangkunegaran

Sumber Foto: <http://www.kaskus.us>

Tempat tinggal keluarga Mangkunegaran (Pracimoyoso) berada di belakang Dalem Agung. Dahulu, antara pangeran dan putri Mangkunegaran tinggal di bangunan yang terpisah. Pada bagian Timur disebut Bale Peni yang digunakan sebagai tempat tinggal para pangeran, sedangkan pada bagian Barat disebut Bale Warni yang merupakan tempat tinggal putri-putri Mangkunegaran. Tempat tinggal keluarga Mangkunegaran ini nampak asri, dihiasi dengan halaman berumput dan patung-patung bergaya Eropa klasik.

Selain menelusuri keunikan arsitektur dan berbagai peninggalan bersejarah tersebut, pengunjung sebaiknya meluangkan waktu untuk melihat-lihat koleksi perpustakaan Mangkunegaran, yaitu Rekso Pustoko yang didirikan pada 1867 oleh KGPAA Mangkunegara IV. Rekso Pustoko sendiri bermakna merawat buku (rekso = merawat, pustoko = buku), sehingga pendirian perpustakaan ini dimaksudkan sebagai upaya istana untuk menjaga khazanah keilmuan yang berkembang di Pura Mangkunegaran.

Para penerus trah Mangkunegaran memang tidak hanya dikenal sebagai penguasa politik, melainkan juga para pengembang kebudayaan Jawa. KGPAA Mangkunegara I, misalnya, dikenal sebagai pengarang Serat Sejarah Wiwit Nabi Adam Dumugi Ratu-ratu Tanah Jawi lan Sanesipun yang berisi kisah Nabi Adam hingga raja-raja di tanah Jawa. Sementara KGPAA Mangkunegara IV merupakan penggubah Serat Wedhatama yang mengajarkan kebajikan hidup. Raja selanjutnya, yaitu KGPAA Mangkunegara VII juga dikenal sebagai pengarang Serat Wulang Reh (www.korantempo.com).

Perpustakaan Rekso Pustoko menyimpan koleksi sekitar 20 ribu buku sejak masa Mangkunegara I hingga Mangkunegara IX. Perkembangan pesat koleksi perpustakaan pernah terjadi pada masa KGPAA Mangkunegara VII, di mana tambahan koleksi tidak hanya berasal dari buku-buku beraksara Jawa, melainkan pula buku-buku latin berbahasa Asing, seperti berbahasa Perancis, Inggris, Jerman, dan Belanda. Perpustakaan Rekso Pustoko dibuka untuk umum dari pukul 09.00 – 12.30 WIB.

Pura Mangkunegaran terletak di bagian utara Kota Surakarta, tepatnya di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Pura Mangkunegaran terletak di pusat Kota Surakarta atau Kota Solo, sehingga wisatawan dapat dengan mudah menuju lokasi istana ini dengan berbagai moda transportasi yang ada. Dari Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan utama di Kota Surakarta, wisatawan dapat menuju Pura Mengkunegaran melalui Pasar Triwindu. Dari pasar ini, Pura Mangkunegaran terletak sekitar 500 meter. Pasar Triwindu adalah pasar barang antik terkenal di Kota Surakarta.

Apabila berangkat dari luar kota, wisatawan dapat menggunakan jasa pesawat udara menuju Bandara Adi Sumarmo Solo, bisa juga memanfaatkan kereta api menuju Stasiun Balapan, atau menumpang bus antar-kota menuju Terminal Tirtonadi. Dari Bandara, terminal, maupun stasiun, wisatawan bisa memanfaatkan bus kota, angkot, taksi, maupun andong untuk menuju Pura Mangkunegaran. Dari Terminal Bus Tirtonadi dan Stasiun Kereta Api Balapan, Pura Mangkunegaran berjarak sekitar 3-4 kilometer.

Wisatawan yang berkunjung ke Pura Mangkunegaran dikenakan biaya tiket seharga Rp2.500,00 per orang.

o. Museum Purbakala Sangiran

Tanah Jawa dikenal sebagai salah satu tempat hunian manusia purba. Terbukti dengan ditemukannya fosil-fosil manusia purba di berbagai tempat di Jawa, seperti di Pati Ayam, Sangiran, Ngandong, dan Sambungmacan (Jawa Tengah), serta di daerah Trinil dan



Perning (Jawa Timur). Temuan pertama yang dicatat sejarah adalah ekskavasi yang dilakukan Eugene Dubois di Desa Ngandong, Trinil, Mojokerto, Jawa Timur, yang berhasil menemukan fosil *Pithecanthropus Erectus* pada tahun 1893. Sekitar 40 tahun kemudian, terungkap bahwa selain di Trinil dan Perning, banyak fosil manusia purba dan peralatannya ditemukan di

daerah Sangiran, Kabupaten Sragen, sekitar 20 kilometer dari Kota Surakarta. Daerah ini merupakan bagian dari kaki bukit Gunung lawu dan dialiri Sungai Cemoro yang bermuara di Sungai Bengawan Solo.

Sebelum kedatangan Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald atau yang dikenal dengan nama GHR. von Koenigswald, daerah perbukitan (dome) Sangiran hanya diketahui sebagai perbukitan tandus. Koenigswald adalah peneliti yang menemukan sejumlah alat serpih dari batuan jaspis dan kalsedon pada tahun 1934 di daerah Sangiran. Temuan alat-alat

peninggalan manusia purba dalam jumlah besar itu (sekitar 1.000 lebih alat dari batu) dikenal dengan sebutan “Sangiran Flakes-industry” (Jatmiko, dalam <http://indoarchaeology.com>).

Temuan awal tersebut disusul dengan temuan penting berikutnya, yakni fosil rahang bawah (mandibula) yang diperkirakan sebagai fosil *Meganthropus paleojavanicus*, serta fosil *Pithecanthropus erectus* yang dikenal sebagai “manusia Jawa”. Penemuan penting ini sontak menarik minat para peneliti lainnya untuk menelusuri jejak-jejak kehidupan purba di bukit Sangiran. Penelitian-penelitian selanjutnya melibatkan para pakar dari Indonesia, seperti T. Jacob dan S. Sartono yang memulai ekskavasi sekitar tahun 1960-an. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dan Balai Arkeologi Yogyakarta juga berperan besar dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan fosil-fosil purba di Sangiran (Jatmiko, dalam <http://indoarchaeology.com>).



Fosil-fosil tengkorak manusia purba di Museum Sangiran

Sumber Foto: <http://www.pbase.com/rileyuni/sangiran>

Hingga saat ini, terungkap bahwa sekitar 65 persen fosil manusia purba di Indonesia ditemukan di lokasi ekskavasi Sangiran. Jumlah tersebut ternyata mencakup sekitar 50 persen dari populasi takson *homo erectus* di dunia. Itulah mengapa banyak para peneliti asing tertarik untuk mengunjungi dan meneliti situs terkemuka ini. Menariknya, kawasan kubah Sangiran (Sangiran Dome) yang memiliki luas sekitar 56 kilometer persegi, meliputi tiga kecamatan di Kabupaten Sragen, ternyata merupakan situs yang sangat kaya. Kawasan ini tidak saja menjadi tempat ditemukannya berbagai fosil manusia purba, melainkan juga berbagai fosil makhluk hidup dan tumbuhan yang beraneka, serta lapisan-lapisan tanah yang “terbuka” secara alami yang sangat bermanfaat bagi penelitian-penelitian geologis.

Kubah Sangiran dilalui oleh Kali Cemoro yang membuat kawasan ini secara alamiah mengalami erosi, sehingga lapisan-lapisan tanah yang berusia sekitar 2 juta tahun hingga 200 ribu tahun yang lalu, atau lapisan tanah dari masa pliosen akhir hingga akhir pleistosen tengah, dapat terlihat (<http://id.wikipedia.org>). Tak hanya itu, setiap lapisan juga menyimpan informasi mengenai kehidupan masa lampau yang terekam melalui jenis tanah, batuan, tumbuhan, fosil makhluk hidup, serta peralatan-peralatan yang digunakan. Bukan saja fosil-fosil makhluk hidup di darat, kawasan Sangiran juga menyimpan ribuan fosil-fosil makhluk hidup laut, karena kawasan ini pada jutaan tahun yang lalu merupakan hamparan dasar laut. Oleh karena aktivitas geologis, daerah ini kemudian naik menjadi dataran (<http://id.wikipedia.org>).

Untuk melindungi situs pubakala ini, pemerintah menetapkan kawasan Sangiran sebagai cagar budaya ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/0/1977, tanggal 5 Maret 1977. Antusiasme dunia internasional juga terlihat dengan dikukuhkannya situs Sangiran sebagai salah satu warisan dunia (world

heritage) pada tahun 1996. Penetapan ini dilakukan oleh Komite World Heritage UNESCO pada ulang tahun ke-20 organisasi ini di Kota Merida, Meksiko, dengan nomor urut 593 (<http://www.lintasdaerah.com>).

Selain menjadi lokasi penelitian, sejak tahun 1986, di kawasan ini dibangun sebuah museum untuk menampung minat para pelancong mengetahui jejak-jejak manusia purba. Museum Purbakala Sangiran diresmikan pada 17 Agustus 1988 dengan memamerkan berbagai temuan fosil dan peralatan manusia purba yang ditemukan di kawasan ini.

Museum Purbakala Sangiran atau yang biasa disingkat Museum Sangiran merupakan museum dengan koleksi fosil dan benda-benda kepurbakalaan mencapai sekitar 13.809 koleksi, sehingga dianggap sebagai museum purbakala terlengkap di Indonesia. Dari ribuan fosil tersebut, sekitar 2.934 fosil disimpan di ruang pameran Museum Sangiran, sementara 10.875 fosil lainnya disimpan di dalam gudang penyimpanan (<http://gemolong.multiply.com>). Museum ini sangat bermanfaat untuk mengetahui atau memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan teori evolusi, ilmu antropologi, arkeologi, geologi, serta paleoantropologi.

Mengunjungi museum yang terletak di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen ini, Anda akan mendapati bangunan dengan arsitektur rumah joglo yang dibangun di atas areal seluas 16.675 meter persegi. Bangunan tersebut terbagi ke dalam beberapa ruangan, antara lain ruang pameran atau ruang utama, ruang laboratorium, ruang pertemuan, ruang display bawah tanah, ruang audio visual, serta ruang penyimpanan fosil.

Memasuki ruang utama, wisatawan akan memperoleh informasi lengkap mengenai proses ekskavasi yang dilakukan von Koenigswald yang berhasil menemukan fosil *Pithecanthropus erectus* atau yang juga dikenal dengan nama kera besar berjalan tegak. Selain *Pithecanthropus erectus*, museum ini juga memamerkan replika fosil-fosil lainnya, seperti *Pithecanthropus mojokertensis* (*Pithecanthropus robustus*), *Meganthropus palaeojavanicus*, *Pithecanthropus erectus*, *Homo soloensis*, *Homo neanderthal* Eropa, *Homo neanderthal* Asia, serta *Homo sapiens*. Meskipun hanya replika dari fosil yang asli, namun tiruan tersebut dibuat secara detail dan mendekati bentuk aslinya. Fosil asli saat ini disimpan di Museum Geologi Bandung dan Laboratorium Paleoantropologi UGM, Yogyakarta.

Selain fosil manusia purba, dipamerkan juga berbagai fosil binatang purba, antara lain fosil gajah purba yang terdiri dari *Elephas namadicus*, *Stegodon trigonocephalus*, *Mastodon* sp, kerbau (*Bubalus palaeokarabau*), harimau (*Felis palaeojavanica*), babi (*Sus* sp), badak (*Rhinocerus sondaicus*), sapi atau bateng (*Bovidae*), rusa (*Cervus* sp), serta kuda nil (*Hippopotamus* sp). Ada juga fosil binatang-binatang air yang terdiri dari buaya (*Crocodylus* sp), ikan, kepiting, gigi ikan hiu, moluska (*Pelecypoda* dan *Gastropoda*), serta kura-kura (*Chelonia* sp).



Fosil-fosil binatang purba

Sumber Foto: <http://www.pbase.com/rileyuni/sangiran>

Untuk memberikan gambaran mengenai cara hidup manusia purba, museum ini menyediakan diorama yang menggambarkan patung manusia purba di tengah ekosistemnya. Kita dapat melihat raut wajah, bentuk tubuh, dan lingkungan rekaan tersebut untuk memperoleh pemahaman mengenai cara hidup mereka. Selain itu, dipajang pula berbagai peralatan dari batu, antara lain alat serpih dan bilah, serut dan gurdi, kapak persegi, bola batu dan kapak perimbas-penetak. Alat-alat dari jaman arkais tersebut digunakan oleh manusia purba untuk membunuh binatang, memotong daging atau tumbuh-tumbuhan, serta berfungsi juga sebagai senjata. Di museum ini, para pengunjung juga diperlihatkan beberapa jenis batuan yang terdiri dari batuan meteorit/taktit, kalesdon, diatome, agate, dan ametis.



Diorama yang menggambarkan kehidupan manusia purba

Sumber Foto: <http://www.pbase.com/rileyuni/sangiran>

Di samping menimba pengetahuan melalui fosil dan benda-benda purbakala tersebut, wisatawan juga dapat memperdalam pengetahuan dengan menonton film tentang sejarah

situs Sangiran dan gambaran visual di ruang audio visual. Film tersebut menggambarkan proses ekskavasi dan gambaran hidup manusia purba yang berjalan tegak dengan durasi selama 20 menit.

Museum Purbakala Sangiran terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sementara situs Sangiran sendiri (Sangiran Dome) terletak di tiga kecamatan di Kabupaten Sragen, antara lain Kecamatan Gemolong, Kalijambe, dan Plupuh.

Situs Sangiran terletak sekitar 17 kilometer arah utara Kota Solo. Dari Kota Solo, wisatawan bisa menyusuri jalur Kalijambe untuk sampai ke Museum Sangiran. Apabila berangkat dari Yogyakarta, maka Anda harus menuju Kota Solo, kemudian mengikuti jalur ke utara menuju Kalijambe-Sangiran. Jika berangkat dari Semarang, Anda dapat menempuh jarak sekitar 100 kilometer, melalui Purwodadi, Kalijambe, kemudian Sangiran. Rute lainnya, dari Semarang bisa melewati Salatiga, Karang Gede (Boyolali), Gemolong, Kalijambe, kemudian Sangiran. Sedangkan bila berangkat dari Surabaya, wisatawan harus menempuh jarak sekitar 280 kilometer, melewati jalur Madiun-Ngawi, kemudian memasuki Sragen dan dilanjutkan menuju jalur Kalijambe-Sangiran.

Tiket untuk memasuki situs Sangiran dan Museum Purbakala Sangiran berbeda. Untuk memasuki Museum Purbakala Sangiran, wisatawan hanya dikenai biaya Rp1.500,00 per wisatawan. Namun, sebelum memasuki museum, wisatawan akan dikenai berbagai komponen biaya lainnya, yaitu biaya masuk kawasan situs dan biaya parkir. Biaya tiket untuk memasuki kawasan situs Sangiran dibedakan antara wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing. Wisatawan domestik dikenai tiket sebesar Rp2.000,00, sedangkan wisatawan asing sebesar Rp7.500,00.

Bagi Anda yang membawa kendaraan juga dikenai biaya parkir, yakni Rp500,00 untuk motor, Rp1.000,00 untuk mobil, dan Rp5.000,00 untuk bus. Apabila hendak mengadakan penelitian, maka dikenai biaya tambahan sebesar Rp 50.000,00 per orang. Selain komponen-komponen biaya tersebut, wisatawan yang ingin memanfaatkan informasi melalui ruang audio visual (minimal untuk rombongan sekitar 25 orang), maka ada biaya tambahan sebesar Rp 2.000,00 per orang.

p. Gereja Blenduk



Suatu saat jika Anda memiliki kesempatan untuk berkunjung ke Semarang, pastikan Kawasan Kota Lama Semarang ada dalam daftar kunjungan Anda. Tempat yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda di Semarang ini memiliki beragam kisah dan

cerita yang tersimpan dalam setiap sudutnya. Di kawasan cagar budaya seluas 31 hektare ini terdapat ratusan bangunan tua dengan arsitektur yang unik. Salah satu bangunan yang masih berdiri tegak dan menjadi monumen landmark Kota Lama adalah Koepelkerk atau yang dikenal dengan nama Gereja Blenduk.

Gereja Blenduk merupakan salah satu gereja protestan tertua yang ada di Jawa dan masih digunakan sebagai tempat peribadatan hingga saat ini. Gereja yang dibangun oleh bangsa Portugis pada tahun 1753 ini berdiri dengan kokoh di atas lahan seluas 400 meter persegi. Gereja ini awalnya berbentuk rumah joglo biasa. Pada tahun 1787 bentuk gereja ini dirombak secara total. Kemudian, pada tahun 1894-1985 W. Westmaas dan HPA de Wilde menyempurnakan bangunan tersebut dengan menambahkan dua buah menara. Hasilnya sebuah karya indah dengan komposisi yang sempurna. Renovasi terakhir yang dilakukan terhadap bangunan ini terjadi pada tahun 2003. Hal itu diketahui dari prasasti marmer yang dipasang di bawah altar gereja.

Sebenarnya nama asli bangunan ini bukanlah Gereja Blenduk. Penyebutan ini terjadi karena atapnya berbentuk kubah atau cembung. Dalam bahasa Jawa hal tersebut dikenal dengan istilah blenduk. Oleh karena itu, masyarakat setempat menjuluki gereja tersebut sebagai Gereja Blenduk dan penamaan itu berlangsung hingga sekarang. Bahkan, ada orang-orang yang melafalkannya dengan logat Jawa kental sehingga pengucapannya menjadi Gereja Mblendug.

Saat ini Gereja Blenduk masih digunakan sebagai tempat ibadah jemaat Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Immanuel. Dengan kondisinya yang masih terawat rapi, gereja Blenduk pernah mendapatkan penghargaan karya arsitektur kuno terawat untuk kategori tempat ibadah. Penghargaan ini diberikan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah yang penyerahannya dilakukan di Asaya Home Center dalam Forum Anggota IAI.

Selain sebagai tempat ibadah, sampai saat ini Gereja Blenduk menjadi salah satu destinasi wisata di Kawasan Kota Lama Semarang yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Tidak hanya wisatawan kristiani, wisatawan nonkristiani pun banyak yang berkunjung untuk menikmati keindahan bangunan kuno nan unik dan megah ini.

Satu hal yang membuat Gereja Blenduk menjadi istimewa dibandingkan gereja-gereja tua lain adalah bangunannya yang memiliki ciri arsitektur Eropa klasik bergaya pseudo baroque, gaya bangunan yang lazim ditemui pada abad ke 17 dan ke 18. Saat malam hari, kubah yang ada di atas gereja akan bersinar diterpa sorot lampu dari keempat penjurur yang ada di bawahnya. Sehingga kubah dan dua menara lonceng yang tinggi menjadi pusat perhatian wisatawan ketika melihat gereja ini dari kejauhan. Salah satu lonceng yang ada di menara berusia lebih tua dari bangunan gereja. Lonceng tersebut dibuat oleh JW Steegler pada tahun 1703 di Semarang.

Bangunan Gereja Blenduk nyaris menyatu dengan sekitarnya. Kesan ini muncul karena bangunannya tidak dikelilingi pagar sebagaimana gereja pada umumnya. Di teras bagian depan terdapat empat tiang bundar sebagai penyangga. Pintu utamanya berbentuk kupu tarung, yang terbuat dari panel kayu tinggi dengan ambang atas melengkung. Untuk daun jendelanya ada dua model: model krepak dan model kaca patri warna-warni dengan bagian atas yang juga melengkung.

Gereja Blenduk memiliki denah oktagon atau denah segi delapan beraturan dengan ruang induk terpusat di tengah berbentuk kubah. Kerangka kubah terbuat dari konstruksi besi dengan jari-jari berjumlah 32 buah, 8 buah berukuran besar dan 24 buah berukuran kecil. Kerangka konstruksi ini dilengkapi dengan sebuah gelang baja yang berfungsi sebagai titik sentral jari-jari besi tersebut (www.suaramerdeka.com).

Saat memasuki ruang utama Gereja Blenduk, Anda akan merasa berada di dalam gedung teater kuno di Eropa. Ratusan bangku ala Belanda yang terbuat dari kayu jati

dikombinasikan dengan sulaman rotan tertata melingkar menjadi hal pertama yang menyambut Anda. Deretan kursi di belakang tampak lebih tinggi dibanding deretan kursi di depannya. Hal ini bertujuan supaya jemaat yang duduk di belakang bisa melihat Pendeta yang sedang menyampaikan firman. Lantai ruangan terbuat dari tegel dengan kombinasi warna hitam, kuning, dan putih. Saat menatap bagian atas, akan terlihat lampu gantung kristal yang cantik.

Di sisi utara terdapat tangga melingkar menuju balkon yang dihiasi sulur-suluran logam. Pada salah satu tangga terdapat tulisan Pletjerij Den Haag. Tulisan tersebut merupakan nama perusahaan yang memproduksi tangga itu, namun tidak tertulis jelas kapan tahun pembuatannya. Tangga tersebut menghubungkan lantai dasar dengan lantai dua. Lantai dua terdiri atas tiga buah balkon. Balkon di sisi selatan untuk sekretaris gereja, sisi timur untuk pengunjung, dan balkon sisi utara merupakan tempat orgel kuno dipajang. Orgel kuno tersebut dibuat oleh dua orang warga Belanda bernama P. Farwangler dan Hammer. Meskipun saat ini orgel itu sudah tidak bisa dimainkan, namun susunan orgel tersebut masih asli seperti pada saat Johannes Wihelkmus Semkar menjadi pendeta pertama di gereja ini pada tahun 1753-1760.

Keberadaan sebuah gereja tentunya tak pernah bisa lepas dari keberadaan mimbar (tempat pendeta menyampaikan firman). Gereja berkapasitas 400 orang ini memiliki mimbar yang tak kalah unik dari bangunannya. Mimbar yang terbuat dari kayu jati pilihan tersebut berwarna coklat tua, menyatu dengan warna kursi tempat duduk jemaat. Tak hanya pilihan warna yang sesuai, bentuk mimbar pun disesuaikan dengan kondisi ruangan. Jadi, mimbar yang menempel pada dinding sebelah barat ini berbentuk oktagonal serta disangga sebuah tiang setinggi satu setengah meter. Di sebelah kanan dan kiri mimbar terdapat tempat duduk yang diperuntukkan bagi majelis jemaat dan anggota paduan suara.

Di atas mimbar terdapat sebuah Alkitab berbahasa Belanda terbitan tahun 1748. Alkitab tersebut masih terawat dengan rapi meski kertasnya sudah berwarna kecoklatan. Selain Alkitab berusia tua, Gereja Blenduk juga memiliki perlengkapan perjamuan kudus berbahan dasar perunggu. Perlengkapan tersebut terdiri dari dua buah piala yang memiliki tutup dan pegangan, dua buah gelas anggur, dan enam piring besar. Hingga saat ini, Perlengkapan perjamuan kudus yang berusia sangat tua itu masih terawat bersih.

Seperti bangunan-bangunan tua lainnya, selain indah dan kokoh Gereja Blenduk menyajikan kesan sakral yang kuat. Sakral yang dimaksudkan bukan berarti mistis, melainkan suasana damai dan tenang seiring denting alunan musik dan pemandangan eksotis ornamen gereja ini. Oleh karena itu, banyak pasangan pengantin yang menjadikan Gereja Blenduk sebagai tempat dilangsungkannya ibadah pemberkatan nikah.

Bagi Anda yang penasaran dengan keindahan Gereja Blenduk, Anda dapat berkunjung dan melihatnya secara langsung di Jl. Letjend Suprpto 32, Kota Lama, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Akses menuju Gereja Blenduk terbilang cukup mudah. Gereja yang terletak di Kawasan Kota Lama Semarang ini terletak tidak terlalu jauh dari Stasiun Tawang. Bagi wisatawan maupun peziarah yang tidak membawa kendaraan pribadi, Anda dapat menaiki angkutan umum nomer C10 jurusan Banyumanik-Johar. Angkot ini bisa dinaiki dari Terminal Banyumanik atau sepanjang titik-titik berikut: Tembalang, Ngesrep, Jatingaleh, Kaliwiru, Java Mall, Bangkong, Mataram. Gereja Blenduk akan dilewati oleh angkot ini sebelum sampai di Pasar Johar.

Untuk menikmati kemegahan dan keindahan arsitektur Gereja Blenduk ini Anda tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Anda tinggal datang dan menikmati pesona yang ada di gereja ini. Untuk dapat masuk ke dalam gereja Anda harus meminta ijin kepada pihak gereja atau koster (penjaga gereja) terlebih dulu.

q. Candi Cetho



Candi Cetho merupakan candi peninggalan agama Hindu dari abad ke-14 M, pada masa akhir pemerintahan Kerajaan Majapahit. Candi ini terletak di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, tepatnya di lereng Gunung Lawu. Fungsi candi ini tidak berbeda dengan candi Hindu yang lain, yakni sebagai tempat pemujaan para Dewa. Sampai saat ini, Candi Cetho tetap digunakan penduduk sekitar dan warga penganut agama Hindu dari daerah lain untuk beribadah.

Secara keseluruhan bangunan Candi Cetho terbuat dari batu-batuan yang dipahat berbentuk persegi empat dan ditata rapi untuk ubin, pagar, serta relief candi. Berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah lainnya yang biasa menghadap ke arah barat, Candi Cetho menghadap ke arah timur. Hal ini karena Candi Cetho dibangun pada masa Majapahit, sehingga pembangunannya terpengaruh oleh kebiasaan pembangunan candi-candi di Jawa Timur.

Di sebelah atas bangunan Candi Cetho terdapat sebuah bangunan yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat membersihkan diri sebelum melaksanakan ritual peribadatan (patirtan). Sedangkan di sebelah barat bangunan candi, dengan menuruni lereng yang cukup terjal, bisa ditemukan sebuah candi lain yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai Candi Kethek. Namun sayang sekali, sampai saat ini penggalian Candi Kethek belum dilakukan.

Candi Cetho memiliki struktur bangunan yang unik yang terdiri dari sembilan trap (tingkatan) yang berbentuk memanjang ke belakang—mirip dengan tempat pemujaan pada masa purba, yaitu punden berundak. Pada tiap trap, terdapat gapura yang hampir semua bentuknya mirip.

Pada trap pertama, wisatawan dapat menyaksikan halaman depan candi. Memasuki trap kedua, wisatawan akan mendapati petilasan Ki Ageng Krincingwesi yang merupakan leluhur masyarakat Cetho. Pada trap ketiga terdapat susunan relief yang memanjang di atas tanah yang menggambarkan nafsu badaniah manusia (nafsu hewani) berbentuk phallus (alat kelamin laki-laki) dengan panjang lebih dari 2 meter, dengan diapit dua buah lambang kerajaan Majapahit yang menunjukkan masa pembuatan candi tersebut.

Pada trap selanjutnya, wisatawan dapat melihat relief pendek yang merupakan cuplikan kisah Sudhamala (yang juga terdapat di Candi Suku), yaitu kisah tentang usaha

manusia untuk melepaskan diri dari malapetaka. Pada dua trap di atasnya terdapat pendapa-pendapa yang mengapit jalan masuk candi. Sampai saat ini, pendapa-pendapa tersebut masih sering digunakan sebagai tempat upacara keagamaan. Pada trap ketujuh dapat ditemui dua buah arca, yakni arca Sabdopalon dan Nayagenggong, dua orang abdi kinasih dan penasehat spiritual Sang Prabu Brawijaya, Raja Majapahit.

Pada trap kedelapan terdapat arca phallus (Kuntobimo) dan arca Sang Prabu Brawijaya yang digambarkan sebagai "mahadewa". Arca phallus melambangkan ucapan syukur atas kesuburan yang melimpah di bumi Cetho, dan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar kesuburan yang dilimpahkan itu takkan terputus selamanya. Arca Prabu Brawijaya menunjukkan penauladanan masyarakat terhadap kepemimpinan beliau, sebagai raja yang berbudi luhur yang diyakini pula sebagai utusan Tuhan di muka bumi. Trap terakhir (trap kesembilan) adalah trap utama yang merupakan tempat pemanjatan doa kepada penguasa semesta. Trap terakhir ini berbentuk kubus, berukuran 1,50 meter persegi.

Candi Cetho terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Lokasi Candi Cetho bisa diakses dari Solo sepanjang kurang lebih 45 kilometer. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk dapat menikmati pemandangan alam di tengah perjalanan menuju candi, terutama di daerah Kebun Teh Kemuning. Akan tetapi, jika ingin naik kendaraan umum (bus), pengunjung dapat naik bus dari Solo ke Terminal Karangpandan, perjalanan memakan waktu sekitar 1 jam dengan ongkos Rp 5.000. Dari Karangpandan naik minibus jurusan Kemuning (+ 30 menit) dengan ongkos Rp 3.000. Kemudian dari Terminal Kemuning naik ojek ke Candi Cetho kurang lebih 15 menit dengan biaya sekitar Rp 10.000, tergantung tawar-menawar antara tukang ojek dan penumpang (April 2008).

Untuk memasuki kompleks candi, pengunjung dewasa harus membeli karcis seharga Rp 2.500. Sementara untuk rombongan anak-anak sekolah biasanya diberikan diskon sebesar 25% (April 2008). Karcis tersebut sudah termasuk biaya untuk memasuki Candi Kethek di sebelah barat Candi Cetho.

3. Wisata Budaya
a. Upacara Begalan



Begalan ialah ritual yang merupakan bagian dari rangkaian upacara pernikahan yang terdapat di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kata “begalan” jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti perampokan. Upacara ini disebut Begalan karena prosesnya hampir sama dengan peristiwa perampokan. Begalan merupakan simbol

bergantinya status pekerjaan seorang laki-laki menjadi suami. Namun, tidak semua calon pengantin menyelenggarakan upacara seperti ini, sebab upacara ini hanya diperuntukkan bagi calon pengantin laki-laki yang merupakan anak sulung (mbarep) dan anak bungsu (ragil).

Jumlah pemain dalam upacara ini terdiri dari dua orang, satu orang mewakili calon pengantin laki-laki yang disebut Jurutani, dan satu orang lagi mewakili calon pengantin perempuan yang disebut Suradenta. Peralatan yang digunakan dalam Upacara Begalan disebut brenong kepang dan wlira. Brenong kepang ialah barang bawaan berupa peralatan dapur dan aneka barang bawaan lainnya yang dipikul oleh Jurutani. Berbagai jenis peralatan dapur itu di antaranya ilir, cething, kukusan, saringan ampas, tampah, serokan, enthong, siwur, irus, kendhil, dan wangkring. Selain itu, dibawa juga berbagai macam ubi-ubian, buah-buahan, pala kesimpar, kembang tujuh rupa, beras kuning, pisang raja, pisang emas, dan telur ayam kampung. Peralatan dapur tersebut merupakan simbol piwulang (pelajaran) bagi calon pengantin, yaitu sebagai bekal dalam mengarungi hidup berumah tangga, baik sebagai keluarga, anggota masyarakat, maupun hamba Tuhan. Sedangkan Suradenta membawa barang yang disebut wlira, yaitu pedang mainan yang terbuat dari belahan pohon pinang yang digunakan sebagai sarana (senjata) untuk membegal.

Upacara ini diselenggarakan sebelum ijab kabul dilaksanakan, tepatnya ketika pengantin laki-laki memasuki halaman rumah calon pengantin perempuan. Walaupun diselenggarakan dalam tempo yang cukup singkat, tapi upacara ini bukanlah sekedar pelengkap dari upacara perkawinan saja, karena di dalamnya mengandung hikmah, yaitu sebagai piwulang, nasehat, dan bekal bagi calon pengantin dalam mengarungi hidup berumah tangga.

b. Tradisi Ujungan



Ujungan adalah tradisi minta hujan yang berkembang di Banyumas, Jawa Tengah. Tradisi tahunan ini merupakan olahraga bela diri adu pukul yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dewasa dengan menggunakan peralatan berupa sebilah rotan sebagai alat pemukulnya. Ritual yang dipimpin oleh seorang Wlandang (wasit) ini, biasanya diselenggarakan pada saat musim kemarau panjang.

Pada musim ini para petani sangat membutuhkan air untuk mengairi sawah-sawahnya dan juga untuk memberi minum binatang ternak piaraannya seperti sapi, kerbau, kambing, dan lain sebagainya.

Konon, untuk mempercepat datangnya hujan, pemain Ujungan harus memperbanyak pukulan kepada lawannya hingga mengeluarkan darah. Dengan semakin banyaknya darah yang keluar akibat pukulan, maka semakin cepat pula hujan akan turun. Tradisi yang diselenggarakan pada mangsa kapat (keempat) dan kamo (kelima) di musim kemarau ini, pesertanya adalah orang laki-laki dewasa yang memiliki kemampuan menahan rasa sakit akibat pukulan rotan maupun menahan sakit saat terjadi benturan dengan lawan.

Menurut pengakuan masyarakat setempat, tradisi Ujungan ini muncul sebelum Belanda datang dan menjajah di Indonesia. Di masa itu, tujuan diselenggarakannya tradisi Ujungan ialah untuk memohon hujan kepada Tuhan. Namun, karena ketika itu Indonesia dijajah Belanda, maka tradisi Ujungan ini kemudian dijadikan sebagai sarana latihan beladiri guna membina mental dan fisik para pejuang. Tradisi ini juga sedikit banyak turut melahirkan pejuang-pejuang bangsa yang pemberani.

Kemudian pada tahun 1950-an, tradisi Ujungan berkembang sebagai ajang pencarian pendekar beladiri. Barang siapa yang dapat memenangkan pertarungan Ujungan ini, maka status sosialnya di masyarakat akan naik. Atas dasar itulah banyak orang yang berminat menjadi pemain Ujungan, baik dari Banyumas maupun daerah-daerah lain di sekitarnya. Bahkan tradisi ini juga diminati oleh para pendekar silat dari daerah Betawi, Tanjung Priok, Cakung, Tambun, Cikarang, dan lain-lain.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi Ujungan kini hanya berkembang sebagai seni pertunjukan hiburan biasa. Walaupun demikian, ketentuan-ketentuan peraturan permainan Ujungan masih tetap mengacu pada Ujungan zaman awal munculnya tradisi ini, baik rotan yang dipakai sebagai alat pukul maupun Wlandang pertunjukan. Rotan yang dipakai harus memiliki tingkat kelenturan yang cukup baik, dengan panjang sekitar 40—125 cm dan diameter sekitar 1,5 cm. Ketentuan rotan yang dipersyaratkan seperti ini bertujuan untuk mengurangi rasa pedih bila disabetkan ke tubuh. Sedangkan seorang Wlandang harus memiliki keterampilan ilmu beladiri yang tinggi. Hal ini dimaksudkan agar apabila suatu saat

salah satu pemain Ujungan tidak puas dengan hasil keputusan wasit dan mencoba untuk melawan wasit, maka wasit harus berani menerima tantangan itu.

c. Tari Gambyong



Tari Gambyong adalah suatu tarian yang disajikan untuk penyambutan tamu atau mengawali suatu resepsi perkawinan. Biasanya penarinya rata-rata masih muda dan berparas cantik. Sebagai suatu bentuk performance art, tari Gambyong menyajikan santapan estetis tersendiri bagi siapa saja yang menyaksikan sehingga sangat cocok untuk dijadikan objek

wisata seni budaya.

Awal mula istilah Gambyong tampaknya berawal dari nama seorang penari taledhek. Penari yang bernama Gambyong ini hidup pada zaman Sunan Paku Buwana IV di Surakarta. Penari taledhek yang bernama Gambyong juga disebutkan dalam buku *Cariyos Lelampahanipun* karya Suwargi R.Ng. Ronggowarsito (tahun 1803-1873) yang mengungkapkan adanya penari ledhek yang bernama Gambyong yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan dalam suara sehingga menjadi pujaan kaum muda pada zaman itu.

Koreografi tari Gambyong sebagian besar berpusat pada penggunaan gerak kaki, tubuh, lengan, dan kepala. Gerak kepala dan tangan yang halus dan terkendali merupakan spesifikasi dalam tari Gambyong. Arah pandangan mata yang bergerak mengikuti arah gerak tangan dengan memandang jari-jari tangan menjadikan faktor dominan gerak-gerak tangan dalam ekspresi tari Gambyong. Hal ini dapat diamati pada gerak ukel asta (memutar pergelangan tangan) sebagai format gerak yang sering dilakukan.

Gerak kaki pada saat sikap berdiri dan berjalan mempunyai korelasi yang harmonis. Sebagai contoh, pada gerak srisig (berdiri dengan jinjit dan langkah kecil-kecil), nacah miring (kaki kiri bergerak ke samping, bergantian atau disusul kaki kanan di letakkan di depan kaki kiri), kengser (gerak kaki ke samping dengan cara bergeser/posisi telapak kaki tetap rapat ke lantai). Gerak kaki yang spesifik pada tari Gambyong adalah gerak embat atau entrag, yaitu posisi lutut yang membuka karena mendhak (merendah) bergerak ke bawah dan ke atas.

Penggarapan pola lantai pada tari Gambyong dilakukan pada peralihan rangkaian gerak, yaitu pada saat transisi rangkaian gerak satu dengan rangkaian gerak berikutnya. Sedangkan perpindahan posisi penari biasanya dilakukan pada gerak penghubung, yaitu srisig, singget ukel karna, kengser, dan nacah miring. Selain itu dilakukan pada rangkaian gerak berjalan (sekarang mlaku) ataupun gerak di tempat (sekarang mandheg).

4. Wisata Minat Khusus

a. Rumah Adat Kudus



Rumah Adat Kudus merupakan salah satu rumah tradisional yang mencerminkan akulturasi kebudayaan masyarakat Kudus. Rumah Adat Kudus memiliki atap berbentuk joglo pencu, dengan bangunan yang didominasi seni ukir empat dimensi khas Kota Kudus yang merupakan perpaduan gaya seni ukir dari budaya Hindu, Persia (Islam), Cina, dan Eropa. Rumah ini

diperkirakan mulai dibangun pada tahun 1500-an M dengan bahan baku utama (95%) dari kayu jati (*tectona grandis*) berkualitas tinggi dengan sistem pemasangan knock-down (bongkar pasang tanpa paku).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, Rumah Adat Kudus banyak berdiri di wilayah Kudus Kulon (Alun-alun ke barat) yang komposisi penduduknya mayoritas adalah pengusaha dan pedagang yang secara ekonomi lebih maju dibandingkan dengan penduduk di wilayah Kudus Wetan (Alun-alun ke timur). Pada awalnya, Rumah Adat Kudus hanya dimiliki oleh para pedagang Cina Islam, tetapi kemudian banyak pedagang pribumi yang ikut mendirikan rumah adat tersebut setelah usaha mereka berkembang. Rumah Adat Kudus sebagian besar dibangun sebelum tahun 1810 M dan pernah menjadi simbol kemewahan bagi pemiliknya pada waktu itu.

Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah Rumah Adat Kudus semakin berkurang, karena setelah sang pemilik meninggal dunia, banyak ahli warisnya yang kemudian menjual rumah tersebut. Didasari atas kekhawatiran akan punahnya warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi ini, pada tahun 1828 M para pengusaha di Kudus memrakarsai pembangunan kembali Rumah Adat Kudus di sebuah tempat yang sekarang ini lebih dikenal sebagai kompleks Museum Kretek Kudus.

b. Masjid Agung Jawa Tengah



Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu masjid termegah di Kota Semarang, Jawa Tengah. Masjid yang memiliki arsitektur indah ini dibangun pada tahun 2001 di area seluas kurang lebih 10 hektar. Kompleks masjid ini terdiri dari bangunan utama seluas 7.669 m² dan halaman seluas 7.500 m².

Ide pertama pembangunan masjid ini berasal dari Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto, yang didukung oleh para tokoh agama dan masyarakat setempat. Pembangunan masjid ini membutuhkan waktu 5 tahun, dimulai pada tahun 2001 dan baru diresmikan pada tahun 2006 oleh Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Peresmian itu ditandai dengan penandatanganan prasasti setinggi 3,2 m dan berat 7,8 ton yang terletak di depan masjid. Prasasti tersebut terbuat dari batu alam yang berasal dari lereng Gunung Merapi, Magelang, Jawa Tengah.

c. Agrowisata Perkebunan The Tambi



Bila mendengar kata Wonosobo maka orang-orang akan langsung teringat kepada mie ongglok dan dataran tinggi Dieng. Nyatanya selain kedua hal tersebut di atas, di kota ini juga terdapat sebuah perkebunan teh yang dikenal sebagai kawasan Agrowisata Tambi. Agrowisata Tambi merupakan sebuah pilihan wisata yang menarik bagi pecinta alam pegunungan, maupun bagi wisatawan yang ingin

melepaskan diri dari hiruk-pikuknya suasana kota sekaligus merasakan sejuknya udara pegunungan.

Agrowisata Tambi merupakan areal perkebunan teh seluas 829,14 ha yang dikelola secara langsung oleh PT Tambi, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dan produksi teh. Dulunya perkebunan ini adalah perusahaan milik Belanda yang bernama Bagelen Thee & Kina Maatschappij yang dikelola oleh NV John Peet dan berkantor di Batavia (Jakarta). Setelah Indonesia merdeka, perusahaan ini diambil-alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Namun pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) yang terjadi tahun 1949, perkebunan ini dikembalikan lagi kepada pemilik semula. Pada 1954 perkebunan dijual kepada NV eks PPN Sindoro Sumbing. Tahun 1957 NV eks PPN Sindoro Sumbing bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Wonosobo mendirikan perusahaan baru yang diberi nama NV Tambi, hingga pada perkembangannya berganti nama menjadi PT Tambi (www.agris-tambi.com).

Agrowisata Tambi terletak di lereng barat daya Gunung Sindoro. Secara geografis, agrowisata ini terletak di ketinggian 800-2.000 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan tingkat curah hujan 2.500-3.500 mm per tahun. Hal tersebut membuat tempat ini beriklim sejuk. Sedangkan suhunya berkisar 15–24°C. Tak hanya itu, dengan kemiringan sekitar 30° akan membuat Anda merasa nyaman untuk berjalan-jalan di areal perkebunan ini.

5. Wisata Kuliner

a. Gethuk Magelang



Berkunjung ke Magelang, Jawa Tengah, kota yang terkenal dengan obyek wisata Candi Borobudur, terasa kurang lengkap sebelum mencicipi gethuk, makanan khas Kota Magelang. Tak ada yang tahu siapa orang pertama yang menciptakan makanan ini, namun makanan ini sudah dikenal sejak tahun 1940an dan sampai sekarang masih menjadi makanan khas Kota Magelang.

Untuk membuat kue ini caranya cukup mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Proses pembuatannya dimulai dengan mengupas ketela sampai bersih, kemudian ketela itu direbus atau bisa juga dikukus sampai matang. Langkah selanjutnya, ketela rebusan tersebut dihaluskan dengan cara ditumbuk atau digiling sampai benar-benar halus. Setelah itu, diberi bumbu seperti garam, gula kelapa, panili, dan parutan kelapa, lalu dicetak. Parutan kelapa berfungsi sebagai penambah rasa gurih dan sekaligus penghias gethuk, karena selain dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya, parutan kelapa juga ditaburkan di atas gethuk yang telah dicetak.

b. Nasi Liwet Solo



Jika Anda berkunjung ke Kota Surakarta, atau sering dikenal dengan sebutan Solo, terasa kurang lengkap sebelum menikmati lezatnya Nasi Liwet, masakan khas dari Solo. Nasi Liwet adalah masakan yang terdiri dari nasi putih yang dimasak pulen dan dilengkapi dengan berbagai jenis sayur dan lauk, seperti sayur labu siam, ayam areh yang disuwir-suwir (diiris-iris) dengan bentuk memanjang, dan telur pindang. Nasi Liwet juga tambah nikmat jika

disantap dengan kerupuk rambak, yaitu sejenis kerupuk yang terbuat dari kulit sapi.

Keberadaan masakan ini sudah cukup terkenal sampai ke kota-kota di sekitarnya, seperti Yogyakarta, Klaten, dan Boyolali. Nasi Liwet ini juga telah dikenal di Kota Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Banyak restoran-restoran di kota itu yang menjadikan Nasi Liwet khas Solo ini sebagai salah satu menu utamanya.

c. Mie Ongklok



Jika suatu saat Anda berkesempatan berkunjung ke objek wisata Dieng, jangan lupa untuk mampir ke kota kecil nan cantik di kaki selatan pegunungan tersebut, yaitu Kota Wonosobo. Terletak di antara dataran tinggi Dieng, Gunung Sindoro Sumbing membuat kota ini memiliki suhu udara yang relatif dingin. Selain mengandalkan dataran tinggi Dieng sebagai tujuan wisata utama, kota ini juga memiliki beberapa objek wisata

menarik yang dapat Anda kunjungi. Objek wisata tersebut antara lain pemandian air hangat Kalianget dan agrowisata Tambi. Tak hanya itu, jika Anda lelah berwisata, Anda dapat mencicipi makanan khas kota ini, yakni Mie Ongklok.

Mie Ongklok merupakan makanan khas sekaligus makanan kebanggaan warga Kota Wonosobo. Menurut cerita yang beredar, pencipta resep Mie Ongklok ini adalah Pak Muhadi. Konon, Pak Muhadi menciptakan resep ini secara tidak sengaja. Pada saat mudanya, Pak Muhadi bekerja di tempat juragan bakmi. Setelah bekerja beberapa waktu, Pak Muhadi berkeinginan untuk mandiri. Lalu Pak Muhadi memutuskan untuk membuka usaha sendiri dengan mie sebagai menu utama. Saat itu Pak Muhadi berjualan mie secara berkeliling menggunakan gerobak. Tidak puas dengan resep mie yang biasa-biasa saja, maka Pak Muhadi berkeinginan untuk menciptakan resep yang baru. Maka dimulailah proses coba-coba itu. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, akhirnya Pak Muhadi menemukan sebuah resep yang di kemudian hari dikenal sebagai Mie Ongklok.

Berbahan dasar mie kuning, kucai, dan kubis yang merupakan sayuran utama masyarakat Wonosobo membuat Mie ongklok terasa pas dengan lidah orang Wonosobo, sehingga menjadi makanan favorit warga kota ini. Dengan kondisi geografis Wonosobo yang terletak di dataran tinggi dan bertemperatur dingin membuat mie ini sangat pas dinikmati ketika masih panas.

d. Sup Senerek



Apa persamaan antara Getuk Magelang dan Sup Senerek? Jawabannya adalah, kedua makanan tersebut sama-sama berasal dari Kota Magelang. Namun, meski berasal dari kota yang sama, ada satu hal yang membedakan keduanya. Jika Getuk Magelang merupakan makanan berbahan dasar ketela dengan resep asli Indonesia, Sup Senerek adalah makanan yang terpengaruh oleh resep masakan Belanda.

Sup Senerek merupakan makanan favorit penduduk Kota Magelang yang telah ada sejak zaman pendudukan Belanda di Indonesia. Kata Senerek sendiri bermula dari bahasa Belanda

“Snert” yang artinya kacang polong. Untuk memudahkan pengucapan, warga Magelang zaman dulu mengubah kata Snert menjadi Senerek. Namun pengadopsian kata ini sebenarnya juga kurang sesuai karena bahan dasar Sup Senerek bukanlah kacang polong yang berwarna hijau melainkan kacang merah.

Menikmati semangkuk Sup Senerek yang berisi daun bawang, kacang merah, bayam, potongan iga sapi serta kuah panas yang beraroma sedap, ditemani rintik hujan sore hari di Kota Magelang akan menjadi pengalaman yang selalu ingin Anda ulang.

6. Wisata Belanja
a. Pasar Klewer



Pasar Klewer merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang cukup terkenal di Solo, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pasar yang letaknya bersebelahan dengan Keraton Surakarta ini merupakan pusat perbelanjaan kain batik terlengkap, sehingga menjadi tempat rujukan kulakan para pedagang, baik dari Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan kota-kota lain di pulau Jawa. Selain itu,

kain batik di pasar ini juga terkenal dengan harganya yang murah jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan di kota-kota lain di Indonesia. Pasar yang dibangun pada tahun 1970 ini, terdiri dari dua lantai yang cukup luas. Pasar ini menampung sejumlah 1.467 pedagang dengan jumlah kios sekitar 2.064 unit.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kawasan ini merupakan tempat pemberhentian kereta api, yang juga digunakan sebagai tempat jualan para pedagang pribumi. Karena dijadikan sebagai tempat jualan itulah kemudian terkenal dengan sebutan Pasar Slompretan. Kata slompretan diambil dari suara kereta api ketika akan berangkat yang mirip dengan tiupan terompet (slompret). Pasar Slompretan ini merupakan tempat para pedagang kecil yang menawarkan barang dagangan berupa kain batik yang ditaruh pada pundaknya sehingga tampak berkeleweran jika dilihat dari kejauhan. Dari barang dagangan (kain batik) yang berkeleweran inilah kemudian pasar ini terkenal dengan nama Pasar Klewer hingga sekarang.

b. Pasar Imlek Semawis



pasar malam sebagai tradisi tahunan.

Pasar Imlek Semawis merupakan pasar malam yang berada di daerah Pecinan, Semarang, Jawa Tengah. Pasar ini diselenggarakan pada waktu pergantian tahun kalender Tionghoa, yaitu tahun baru Imlek. Pasar Imlek Semawis mulai dibuka pada tahun 2004, bersamaan dengan dijadikannya tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional. Sebagai rasa syukur atas kebijakan tersebut, warga Tionghoa di Semarang kemudian menyelenggarakan

pasar malam sebagai tradisi tahunan. Ide pertama munculnya Pasar Imlek Semawis berasal dari Komunitas Pecinan Semarang untuk Pariwisata (KOPI Semawis). Selain untuk memeriahkan pergantian tahun, pasar malam ini juga bertujuan untuk mempromosikan dan sekaligus sebagai media pembelajaran keaneragaman budaya yang terdapat di Indonesia. Selain itu, ciri khas pasar malam ini ialah selalu diselenggarakan di pinggir jalan/gang-gang, bukan di lapangan atau di dalam gedung yang luas. Hal itu bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pasar malam ini tanpa memandang suku, agama, ras, strata sosial, dan lain-lain.

c. Pasar Burung Karimata



Jika Kota Yogyakarta terkenal dengan Pasar Burung "Ngasem"-nya, maka di Semarang terkenal dengan Pasar Burung Karimata. Pasar burung ini cukup terkenal di Semarang bahkan hingga tingkat nasional, karena selain koleksi burungnya yang berstandar lomba, di pasar ini juga sering dijadikan sebagai lokasi berbagai event perlombaan kicau burung tingkat daerah maupun nasional.

Pasar Burung Karimata merupakan pusat perbelanjaan berbagai jenis unggas yang terdapat di Semarang, Jawa Tengah. Pasar Burung Karimata memiliki sekitar 250-an pedagang yang menempati kios masing-masing seluas 2x3 m, dengan mayoritas dagangannya berupa burung. Pasar Burung Karimata termasuk pusat perbelanjaan burung terlengkap dan menjadi rujukan para konsumen di Semarang dan kota-kota lain di sekitarnya.